



JUMRAH

Edisi 02 • Juni 2015 / Sya'ban - Ramadhan 1436 H

www.jumrah.com



• MERAIH BERBAGAI • **KEMULIAAN** **DI BULAN RAMADHAN**

- **TIPS DAN TRIK**
Ketika Berada di Masjidil Haram

- **CITY TOUR**
Kemuliaan Tiga Tanah Suci "Madinah"

- **TSAQOFAH ISLAMIYAH**
Al - Idrisi *(Ahli Geografi & Pembuat Peta Dunia Pertama)*

- **SIRAH NABAWIYAH**
Penciptaan Adam



PROFIL TOKOH
Gus Arifin
*Menghadirkan Kembali
Tradisi Ulama Terdahulu*



Ibadah Haji & Umroh Semakin Nyaman dengan Terbang Bersama Kami

Segera rencanakan perjalanan Anda di
www.garuda-indonesia.com

Informasi lebih lanjut hubungi kantor cabang khusus
Haji & Umroh kami di (021) 808 852 09 Ext. 808



**5-STAR
AIRLINE**

Garuda Indonesia
The Airline of Indonesia



BANK BRI

Mudahnya Menukar Uang Riyal Untuk Kelancaran Ibadah Haji dan Umroh Anda



Layanan Penukaran Uang Riyal

- Menyediakan Riyal Pecahan (Denominasi) Kecil
- Nilai tukar (kurs) yang kompetitif
- Layanan khusus untuk Kelompok Bimbingan Ibadah Haji serta Biro Haji dan Umroh*

**syarat dan ketentuan berlaku*

Informasi Lebih Lanjut Hubungi :
Divisi Bisnis Internasional
Bagian Bisnis Money Changer
021-5752780, 5752781, 5752782



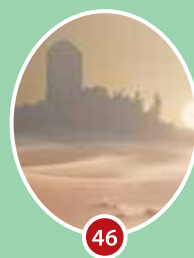
Bank BRI Official



@promo_BRI

www.bri.co.id

**BRI Money
Changer**



5 **ASSALAMUALAIKUM** Menjaga Suasana Hati Menuju Kemenangan

6 **TAJUK UTAMA** Meraih Berbagai Kemuliaan Di Bulan Ramadhan

14 **PROFIL TOKOH** Gus Arifin (Menghadirkan Kembali Tradisi Ulama Terdahulu)

20 **TIPS DAN TRIK** Tips Ketika Berada di Masjidil Haram

24 **CITY TOUR** Kemuliaan Tiga Tanah Suci "Madinah"

28 **TAHUKAH ANDA?** Tanda-tanda Anak Kita Sudah Baliq

30 **SERBA SERBI** Acara Puncak Milad ke 8 Jam'iyah Tilawatil Qur'an dan Agus Arifin Institute

34 **KAMUS KITA** Percakapan di Bulan Ramadhan

36 **JELAJAH** Rute Perjalanan Haji Wada' Rasulullah (bagian 2)

42 **TSAQOFAH ISLAMIYAH** Al - Idrisi (Ahli Geografi dan Pembuat Peta Dunia Pertama)

46 **SIRAH NABAWIYAH** Penciptaan Adam

50 **KISAH INSPIRASI ISLAM** Nabi Muhammad SAW dan Teknologi Hologram 3D

52 **INFO FIIQH** Umrah

56 **INFO KEUANGAN SYARIAH** Zakat Profesi

58 **INFO KESEHATAN ISLAMI** Kesehatan Dalam Islam

60 **SAKINAH** Rumus Merawat Cinta

62 **RESENSI BUKU** Fiqih Puasa

64 **INTERMEZZO** 4G

65 **MAUIDHAHTUL HASANAH** Bulan Sya'ban : Saatnya bersiap menyambut Ramadan

66 **DOA DAN DZIKIR** Doa Masuk Kota Madinah dan Doa Masuk Masjid Nabawi

MENJAGA SUASANA HATI MENUJU KEMENANGAN

Assalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Sebagai makhluk yang selalu menggunakan akal dan pikiran dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, kadang tanpa kita sadari tindakan kita kerap dipengaruhi oleh tindakan orang lain kepada kita. Saat orang lain melakukan hal yang jelek terhadap kita, terkadang kita mencoba membalasnya dengan perbuatan jelek pula. Jika diperlakukan tidak sopan, kita membalasnya dengan tidak sopan lagi, jika orang lain pelit terhadap kita, kita yang pemurah tiba-tiba menjadi sosok yang pelit juga, jika tak ada yang menolong kita saat kesulitan, mungkin terkadang kita akan lupa untuk ikut melakukan yang sama, saat ada orang lain dalam kesulitan.

Renungkanlah Sahabat...Kenapa sikap kita harus dipengaruhi oleh sikap orang lain kepada kita? Sedangkan untuk berbaik hati, kadang menunggu diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Janganlah membiarkan sikap yang jelek dari orang lain terhadap kita membuat kita salah dalam bertindak.

Marilah kita selalu menjaga suasana hati dan senantiasa memilih tetap untuk berbuat baik, walaupun kita menerima atau diperlakukan dengan tidak baik, tetaplah merasa kecil walau sudah menjadi besar dan tetap merasakan kesejukan di suasana yang sangat panas.

Memberikan sebuah kebaikan tanpa pertimbangan, seperti menyingkirkan paku di tengah jalan dan merasakan sebuah kebaikan mengalir di telapak tangan dan jari jemari kita, karena kebaikan dan kemurahan hati tidak terletak di tangan melainkan di hati kita. Mari kita mulai dengan memberi sesuatu kebaikan yang kecil, namun bernilai besar bagi orang lain, karena kebaikan itu tak akan habis hanya karena kita membagikannya, kebaikan Insya Allah akan bertambah jika kita mau saling berbagi. Selamat menunaikan ibadah puasa ramadhan.

Wasalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh

Handy Aulia Pramunditha, S.Kom
Pemimpin Umum & Redaksi

*Ya Allah, jadikanlah bulan ini bulan yang barakah, sebagai cahaya dan pahala serta ampunan.
Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang membagi di antara hamba-hambaMu.
Berikanlah kepada kami kebaikan bulan Ramadhan itu sebagaimana Engkau berikan kebaikan itu kepada hamba-hambaMu yang saleh*

DEWAN PENASEHAT :
Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA
Dr. H. Ali Masykur Musa, M.Si, M.Hum
Ir. H. Gus Arifin
H. Luqmanul Hakim, SE, MM

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI :
Handy Aulia Pramunditha, S.Kom

REDAKSI :
Erwin E. Ananto, S.Sos
M. Miftahur Rachman, Lc

SEKRETARIS REDAKSI :
Dewi Muthia, S.Kom

DIREKTUR KREATIF :
Indra Kusuma

KREATIF & MULTIMEDIA :
Didiet Eka Permana, S.Kom
Achmad Mashari, S.Kom, M.Kom
Alvin Gus Abdurrahman Wahid

BENDAHARA :
Hj. Nunuk Sudarni

IKLAN & BISNIS :
Aldrin Himawan
Elma Ari Pratiwi

DISTRIBUSI & OPERASIONAL :
Adhe Zaini Sholeh
Iwan Setiawan
Nuridin

INFO KONTAK :
PT. Kuning Hitam Selaras
TangCity Business Park
Jl. Jend. Sudirman No.1, Blok C/19
Cikokol - Kota Tangerang 15117
Telp : 021 - 29239208
Faks : 021 - 29239210
Redaksi : info.redaksi@jumrah.com
Iklan & Bisnis : info.iklan@jumrah.com
Distribusi : info.distribusi@jumrah.com
www.jumrah.com

Meraih Berbagai Kemuliaan Di Bulan Ramadhan

“Wahai manusia! sesungguhnya kamu akan dinaungi oleh bulan yang senantiasa besar lagi penuh keberkahan, yaitu bulan yang di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan; bulan yang Allâh SWT telah menjadikan puasanya suatu fardu, dan qiyam di malam harinya suatu tathawwu’(sunnah).”

Dalam khutbah Nabi Muhammad SAW menyambut bulan Ramadhan di saat penghujung bulan sya’ban, sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Bughyat Al Hârits li Nûruddin Al Haitamî*, 1/113, dimana sahabat Salmân Al Farisî ra. pernah berkata bahwa :

“Rasûlullâh SAW berkhotbah di Akhir bulan Sya’ban: “Wahai manusia! sesungguhnya kamu akan dinaungi oleh bulan yang senantiasa besar lagi penuh keberkahan, yaitu bulan yang di dalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan; bulan yang Allâh telah menjadikan puasanya suatu fardu, dan qiyam di malam harinya suatu tathawwu’(sunnah).”

“Barangsiapa mendekati diri kepada Allâh dengan suatu pekerjaan kebajikan di dalamnya, maka sama dengan (pahala) orang yang menuaikan suatu fardu di dalam bulan yang lain.” “Ramadhan itu adalah bulan sabar, sedangkan sabar itu adalah pahalanya surga. Ramadhan itu adalah bulan memberi pertolongan (syahrul muwâsâh) dan bulan Allâh SWT memberikan rizqi kepada mukmin di dalamnya.”

“Barangsiapa memberikan makanan berbuka seseorang yang berpuasa, adalah yang demikian itu merupakan pengampunan bagi dosanya dan kemerdekaan dirinya dari neraka. Orang yang memberikan makanan itu memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa tanpa sedikitpun berkurang.”

Para sahabat berkata, “Ya Rasûlullâh, tidaklah semua kami memiliki makanan berbuka puasa untuk orang lain yang berpuasa. Maka bersabda-lah Rasûlullâh SAW, “Allâh SWT memberikan pahala kepada orang yang memberi sebutir kurma, atau seteguk air, atau seteguk susu.”

“Dialah bulan yang permulaannya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya pembebasan dari neraka. Barangsiapa meringankan beban

dari budak sahaya (termasuk di sini para pembantu rumah -pent) niscaya Allâh mengampuni dosanya dan memerdekakannya dari neraka.”

Oleh karena itu, perbanyaklah yang empat perkara di bulan Ramadhan; dua perkara untuk mendatangkan keridhaan Tuhanmu, dan dua perkara lagi kamu sangat menghajatnya.”

“Dua perkara yang pertama ialah mengakui dengan sesungguhnya bahwa tidak ada Tuhan selain Allâh dan mohon ampun kepada-Nya. Dua perkara yang kamu sangat memerlukannya ialah mohon surga dan perlindungan dari neraka.”

“Barangsiapa memberi minum kepada orang yang berbuka puasa, niscaya Allâh SWT memberi minum kepadanya dari air kolam-Ku dengan suatu minuman yang dia tidak merasakan haus lagi sesudahnya, sehingga dia masuk ke dalam surga.” (HR. Ibnu Khuzaimah).

Dalam riwayat yang lainnya beliau bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُّبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (رواه احمد)

Sesungguhnya telah datang Bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah, dimana Allâh mewajibkan kalian untuk berpuasa, pada bulan itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan itu pula terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan”. (HR. Ahmad).

Bulan Ramadhan adalah bulan yang teramat istimewa, bulan dengan keutamaan yang luar biasa, bulan dimana doa-doa orang-orang yang berpuasa dikabulkan, bulan ketika Allâh SWT menurunkan “hujan” keberkahan, menghargai amal ibadah sunnah setara dengan amal fardlu dan amal fardlu dengan imbalan berlipat ganda.

Bulan Ramadhan adalah bulan “Big Sale”, bulan dimana Allâh SWT menumpahkan RahmatNya, mengobral pengampunanNya, memberi “discount” dosa-dosa hingga menghapus dosa-dosa yang telah lalu, serta menjanjikan “Bebas” dari ancaman hukuman neraka. Dan yang lebih hebat lagi, diberinya bonus tambahan *Lailatul Qadr* - malam yang setara dengan 1000 bulan atau 83 tahun 4 bulan.

Para ulama ahli bahasa memberikan keterangan mengenai kata Ramadhan. Kata Ramadhan merupakan isim dengan wazan – fa’alân, dimana sebagian ahli bahasa menggolongkannya sebagai isim dengan sighth Mubalaghah (menyangatkan).

Keterangan-keterangan tentang lafadz Ramadhan ini disampaikan beberapa ulama’ antara lain: Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir Al-Razi (w. 721 H.) dalam kamus Mukhtarush Shihhah dan Muhammad bin Mukarram bin Mandzur Al-Mashri (630–711 H.), yang dikenal sebagai Ibnu Mandzur, dalam karyanya, *Lisânul ‘Arab*:

Pertama, Ramadhan berasal dari kata – *Ramdâ*’ yang berarti hujan yang turun di atas bumi pada permulaan musim kemarau. Atau dengan kata lain bulan Ramadhan itu sebagai pencuci badan dan hati manusia bagaikan hujan yang bisa menghilangkan debu dan kotoran di muka bumi.

Kedua, *Ramadhân* adalah - berasal dari kata (*fi’il madli*) *Ramadli* atau *Ramidla-yarmadlu-* yang berarti *panasnya batu karena tersengat panasnya sinar matahari atau panas yang menyengat.*

Kata itu berkembang –hal ini biasa terjadi dalam strukturbahasa Arab–dandapatdiartikandengan “menjadi panas, atau sangat panas”, atau dimaknai “panas yang hampir membakar”. Jika orang Arab mengatakan: *Qad Ramidla Yaumuna* -maka itu berarti “hari telah menjadi sangat panas”.

Dengan kata lain, bulan Ramadhan adalah bulan “pembakaran” manusia dengan merasakan “panas”nya dahaga dan susah-payah, dimana pada bulan ramadhan, dosa-dosa hamba-hamba beriman “dibakar sampai habis” ibarat besi yang berkarat, maka bulan Ramadhan adalah bulan pembakaran yang melunturkan karat dari besi.

Proses Pembakaran atau penyucian dari dosa-dosa yang melekat pada hamba-hamba Allâh SWT itu ditempuh dengan serangkaian ibadah yang intens mulai dari berpuasa di siang hari, *Qiyamullail*, serta amal-amal ibadah lainnya baik yang fardlu maupun yang sunnah.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
(متفق عليه).

“Siapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allâh, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (Hadits Muttafaq alaih).

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه).

“Siapa yang mendirikan (*Qiyam*) di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allâh, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (Hadits Muttafaq alaih).

Qiyam atau *Qiyamulail* secara umum dapat didefinisikan dengan makna *seseorang sibuk melakukan ketaatan pada sebagian besar waktu malam (shalât di waktu malam – pent)*. Ada yang mengatakan, boleh beberapa saat di waktu malam: membaca Al-Quran, mendengar hadits, bertasbih, atau membaca shalawat untuk Nabi SAW. (*Al-Mausû’ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, 34/117).

الصَّلَاةُ الْحَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ
مُكْفَرَاتٍ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنِبْتَ الْكَبَائِرَ (رواه مسلم).

“Shalât lima waktu, shalât Jum’at ke shalât jum’at lainnya dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan di antaranya jika dosa-dosa besar ditinggalkan.” (HR. Muslim).

Nabi SAW memberikan makna filosofis tentang orang yang kehausan di bulan Ramadhan, dengan perkataan beliau :

رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يَلْهَثُ عَطْشًا،
فَجَاءَهُ صِيَامٌ شَهْرٍ رَمَضَانَ فَسَقَاهُ وَأَزْوَاهُ
(رواه الحاكم والترمذي والديلمي
والطبراني في الكبير، وهو حديث حسن)

“Aku melihat seorang laki-laki dari umatku terengah-engah kehausan, maka datanglah kepadanya puasa bulan Ramadhan lalu memberinya minum sampai kenyang.” (HR Al Hakim, At Tirmidzi, Ad Dailami dan At Thabrani dalam Al Mu’jam Al Kabir dan hadits ini hasan).

Amalan pokok di bulan Ramadhan adalah Puasa, yang dalam bahasa Arab disebut *shiyâm* atau *shaum*—keduanya merupakan *fi’il* (kata kerja) dari kata kerja *Sha-wa-ma-*, yang secara etimologis berarti; *menahan dan tidak berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain* (Tafsir Fath al-Qadir, Imam Al-Syaukani).

Shiyâm atau *Shaum* merupakan *qiyâm bilâ ‘amal*, - ‘beribadah tanpa bekerja’. Dikatakan ‘tanpa bekerja’ karena puasa itu, bebas dari gerakan-gerakan (*harakât*), baik gerakan itu berupa; berdiri, berjalan, makan, minum dan sebagainya. Sehingga, Muhammad bin Al Hasan bin Duraid Al Azdi (321-233 H/ 838-933 M) atau yang dikenal sebagai Ibnu Duraid sebagaimana dinukil oleh Al-Alusi— mengatakan

bahwa: “segala sesuatu yang diam dan tidak bergerak, berarti sesuatu itu *Shiyâm* (sedang berpuasa).”

Sedangkan menurut istilah (*syara’*), *Puasa* adalah *Menahan diri (al-imsak)* dari makan dan minum dan jimak dari terbit fajar sampai terbenam matahari (*maghrib*) karena mengharap keridhaan Allâh dan menyiapkan serta melatih diri untuk bertaqwa kepada Allâh dengan cara mendekatkan diri dalam perkara yang tersembunyi maupun yang nyata. (*Tafsir Al-Maraghi*, 2/67).

Rasûlullâh SAW menegaskan perihal hakikat puasa, yaitu:

Puasaitubukanlah sekecil tidak makandan minum saja, tetapi sebenarnya puasa adalah menahan diri dari perbuatan sia-siadan perkataan kotor. Apabila seseorang mencela atau memusuhi, maka katakanlah: aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa. (HR. Hakim dan Baihaqi).

Bulan Ramadhan adalah bulan diwajibkannya berpuasa bagi umat Islam, yang hasil akhirnya –semoga– menjadikan kita sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allâh SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة : 183)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah [2] : 183)

Secara bahasa, makna- *la’alla* -antara lain diungkapkan oleh Ibnu Mandzur dalam kamus *Lisânul ‘Arab*: “Menurut al-Jauhari, *la’alla* adalah kata yang menunjukkan keraguan (*syak*). Aslinya *‘alla*, sedangkan huruf lam pada permulaannya adalah tambahan. Kata *la’alla* adalah kata yang menunjukkan pengharapan (*raja’*), keinginan (*thama’*), serta keraguan (*syak*).

Di dalam hadits Nabi SAW tentang *Hathib bin Abi Balta'ah* – yaitu sahabat nabi yang pernah melakukan pengkhianatan, dengan cara membocorkan rahasia dan siasat perang Nabi SAW kepada musuh sebelum Penaklukan Kota Makkah (Ramadhan 8 Hijriyyah), - bahkan- menjadi sebab turunnya surat ke 60 Al Mumtahanah, hadits ini memuat kata *la'alla* dimana hadits ini memberi Jaminan kepada yang ikut berperang dalam Perang Badar (termasuk Hathib):

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ قَدْ إِطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ لَهُمْ اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ

"Apakah kamu tahu, semoga Allâh telah melihat kepada peserta Perang Badar, lalu berfirman kepada mereka: 'Kerjakan apa saja yang kalian mau, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"

Tentang hadits ini, *Ibnu Atsir (Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Asy-Syaibani Al-Jazari)* berkata, "Sebagian orang menyangka bahwa makna *la'alla* disini adalah persangkaan (*dhan*) dan perkiraan (*hisban*). Sebenarnya bukan begitu. Kata tersebut bermakna *semoga ('asâ)*, sedangkan *'asâ* dan *la'alla* jika berasal dari Allâh maka ia adalah jaminan kepastian (*tahqiq*). Maka, kalimat *la'allakum tattaqûn* - diterjemahkan: "supaya kalian pasti...", atau kalimat lain yang maknanya senada.

Bagaimana selanjutnya upaya kita meraih jaminan Allâh tersebut? disitulah tantangannya. Bulan Ramadhan dengan segala keistimewaannya, memang menjadi indikasi bahwa Allâh SWT memang hendak memberi kesempatan kepada hambaNya untuk membersihkan dirinya dari segala dosa.

Dengan imbalan pahala yang sangat besar untuk amal-amal kebaikan yang dilaksanakan di bulan Ramadhan, semoga si hamba Allâh SWT dapat melebur dosa-dosanya bahkan menjadikan surplus pahalanya bila sungguh-sungguh mau meraihnya, plus tambahan fasilitas dari Tuhan seru sekalian alam, doa permohonanhamba-Nya akan dikabulkan. Rasûlullâh SAW memberikan informasi kepada kita:

وَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ سُؤْلَهُ. وَهَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوبَ عَلَيْهِ. وَهَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ.

"Dan pada setiap malamnya Allâh SWT berseru dengan tiga seruanNya: Adakah orang yang meminta kepada-Ku saat ini, maka Aku kabulkan permintaannya itu. Dan adakah orang yang bertaubat kepada-Ku saat ini, maka Aku terima taubatnya itu. Dan adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku saat ini, maka Aku ampuni semua dosa-dosanya itu...!"

Di dalam sebuah hadis Qudsi Allâh SWT menjelaskan:

"Semua amal anak Adam akan dilipat gandakan, setiap kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa, ia adalah rahasia-Ku dan Aku yang berhak memberinya pahala sekehendak-Ku." (HR. Muslim)

Sedangkan bagi siapa saja yang memberi buka (makanan/minuman untuk berbuka puasa) kepada orang yang puasa maka mendapat pahala sebanyak pahala orang yang berpuasa tersebut, serta siapa yang bersedekah, akan diberikan balasan terbaik dari Allâh SWT, sebagaimana informasi dari hadits berikut:

"Siapa yang memberi perbukaan (makanan atau minuman) kepada orang yang berpuasa, maka dia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa tersebut." (HR Ahmad)

Rasûlullâh SAW pernah ditanya; *Sedekah apakah yang paling mulia? Beliau menjawab: "Yaitu sedekah dibulan Ramadhan."* (HR Tirmidzi) Diriwatkan dari Abu Hurairah Ra. bahwa Rasûlullâh SAW bersabda: "Siapa yang memberi lampu di masjid pada bulan Ramadhan maka

kuburannya esok akan terang benderang dan mendapatkan pahalanya orang yang *shalât* di masjid tersebut dan didoakan rahmat oleh para malaikat dan dimintakan ampun oleh malaikat penjaga Arsy selama lampunya masih berada di masjid tadi." (Bughyat al Hârits, 1/252)

Selanjutnya Rasûlullâh SAW bersabda: "Ada tiga golongan orang yang tidak ditolak doa mereka, yaitu: orang yang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil dan donya orang yang *di-dzalimi*" (HR. Tirmidzi).

Jaminan dari Allâh SWT yang berupa berbagai kemuliaan tersebut, tidak ringan dan tidak mudah untuk memperolehnya, bahkan menuntut revolusi besar-besaran dalam sikap dan akhlak, sebab bila tidak ada kemauan kuat untuk berubah menjadi baik, maka tidak ada yang diperoleh melainkan hanya rasa lapar dan haus, serta mengantuk dan kepayahan.

Rasûlullâh SAW bersabda: *Ada lima perkara yang dapat membatalkan pahala puasa: pertama dusta, kedua mengadu domba atau provokasi, ketiga ghibah atau menggunjing, keempat sumpah palsu, dan kelima melihat sesuatu yang menimbulkan syahwat.* (HR. Dailami)

Dari Abu Hurairah ra, Rasûlullâh SAW bersabda, "Siapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan melakukannya (tetap berdusta), maka Allâh sudah tidak lagi memerlukan dia meninggalkan makanan dan minumannya." (HR. Bukhârî dalam Kitab as-Shiyâm)

Perkataan dusta mencakup semua perkataan haram seperti bohong, mengguing, namimah (mengadu domba, provokasi), menghina dan mencaci-maki.

Nabi SAW memberikan salah satu tip untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak berguna tersebut, beliau berkata:

"Siapa yang salah satu di antara kalian di pagi hari dalam kondisi berpuasa, maka jangan berkata-jorok dan jangan bersikap bodoh. Kalau ada seseorang yang menghardiknya atau menghina, maka katakan kepadanya, sesungguhnya saya sedang puasa, sesungguhnya saya sedang puasa." (HR. Bukhârî dan Muslim).

Imam An-Nawawî mengatakan: "Ketahuilah bahwa larangan orang puasa dari kata-kata jorok, prilaku bodoh, bertengkar dan saling menghardik tidak dikhususkan padanya (ketika berpuasa saja-pent). Sesungguhnya setiap orang

memang dari semula dilarang melakukan hal itu. Akan tetapi bagi orangpuasa lebih ditekan-lagi."

Dan yang paling mengkhawatirkan adalah selepas Ramadhan, kita tidak mendapatkan apa-apa melainkan lapar, haus dan kelelahan. Hal ini dapat kita peroleh keterangannya dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa Rasûlullâh SAW bersabda:

"Betapa banyak orang yang berpuasa, tidak mendapatkan dari puasanya selain lapar, dan betapa banyak orang menunaikan shalât malam, tidak mendapatkan dari shalât malamnya selain begadang (semata)." (HR. Ibnu Mâjah, 1690)

Namun, bila bulan yang istimewa & mulia ini kita sukses mentransformasi diri kita menjadi lebih baik, serta senantiasa mengharap Ridha Allâh SWT maka berbagai kemuliaan dan karunia-Nya akan kita dapatkan di Bulan Ramadhan dan bulan-bulan lainnya.

Jangan lewatkan kesempatan emas ini, walaupun sesibuk apapun kita, karena waktunya hanya sebulan. Jangan tidak ambil bagian dari pemberian dan hidangan Allâh SWT ini, karena Allâh SWT sangat menghendaki hamba-Nya menerima pemberian itu dan menikmatinya. (Tim JUMRAH)

Kemuliaan Umrah Di Bulan Ramadhan

Perihal keutamaan Umrah di bulan Ramadhan, ada sebab keluarnya hadis tersebut dari Rasûlullâh SAW, Dari Ibnu 'Abbâs RA bahwa Rasûlullâh SAW berkata kepada seorang wanita Anshâr (yang bernama Ummu Sinan atau Ummu Ma'qil):

« مَا مَنَعَكَ أَنْ تَحْجِيَ مَعَنَا الْعَامَ »

"Mengapa engkau tidak ikut berhaji bersama kami?"

قَالَتْ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ لَنَا نَاصِحَانِ

فَرَكِبَ أَبُو فَلَانٍ وَابْنُهُ لِرَوْحِمَا وَابْنَيْهَا

نَاصِحًا وَتَرَكَ نَاصِحًا نَنْتَضِحُ عَلَيْهِ الْمَاءُ.

Jawab wanita itu: "Wahai Nabi, kami hanya memiliki 2 (dua) ekor unta. Unta yang satu dipakai sukuku bersama anakku pergi haji. Ia meninggalkan unta tadi tanpa diberi minum, lantas kamilah yang bertugas membawakan air pada unta tersebut."

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

« فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ فَأَعْتَمِرِي فَإِنَّ

عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً »

Lantas Nabi SAW bersabda: "Jika Ramadhan tiba, berumrahlah saat itu karena umrah Ramadhan senilai dengan haji." (HR. Muslim).

Dalam hadis Muslim lainnya, disebutkan, "Umrah pada bulan Ramadhan senilai dengan haji." (HR. Muslim no. 1256)

Dalam hadis Bukhârî yang lain, disebutkan, "Sesungguhnya Umrah ketika bulan Ramadhan sama dengan menunaikan haji atau haji bersamaku." (HR. Bukhârî No. 1863, Muslim No. 1256).

Hadits dari Ibnu 'Abbâs RA ditanggapi secara berbeda oleh para Ulama' dan dapat digolongkan dalam dua kelompok pendapat:

Pertama, pendapat yang menilai bahwa keutamaan Umrah Ramadhan senilai Haji ini, hanya khusus untuk wanita itu (ummu Sinan/Ummu Ma'qil).

Pendapat ini berasal dari Imam Said bin Jubair, salah seorang ulama tabi'in, murid Ibnu 'Abbâs RA Ibn Hajar Al Asqalânî memuat perkataan Said bin Jubair tersebut dalam kitab Fath al Barî (3/605). Pendapat ini diperkuat dengan hadits dalam riwayat Imam Abu Dawud, bahwa setelah Nabi SAW menyebutkan keutamaan umrah bulan Ramadhan, Ummu Ma'qil mengatakan:

"Haji bernilai haji, umrah bernilai umrah. Tapi Rasûlullâh SAW bersabda demikian kepadaku. Aku tidak tahu apakah ini khusus untukku?" (HR. Abu Dawud no.1989).

Kedua, pendapat yang menilai bahwa keutamaan Umrah Ramadhan senilai Haji ini berlaku umum, untuk semua kaum muslimin. Inilah pendapat jumur ulama' dari Madzhab yang empat, bahwa keutamaan dalam hadis ini tidak hanya berlaku untuk Ummu Ma'qil, namun berlaku untuk seluruh kaum muslimin.

Sebagaimana disebutkan dalam Kitab-kitab: Hasyiyah Ibn Abidin (2/473) dari kalangan Hanafiyah, Mawahib al-Jalil (3/29) dari kalangan Mâlikiyah, Al-Majmu' (7/138) dari Syâfi'iyah, Al-Mughni (3/91), dan Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah (2/144) dari kalangan Hanabilah/Hanbalî.]

Firman Allâh SWT :

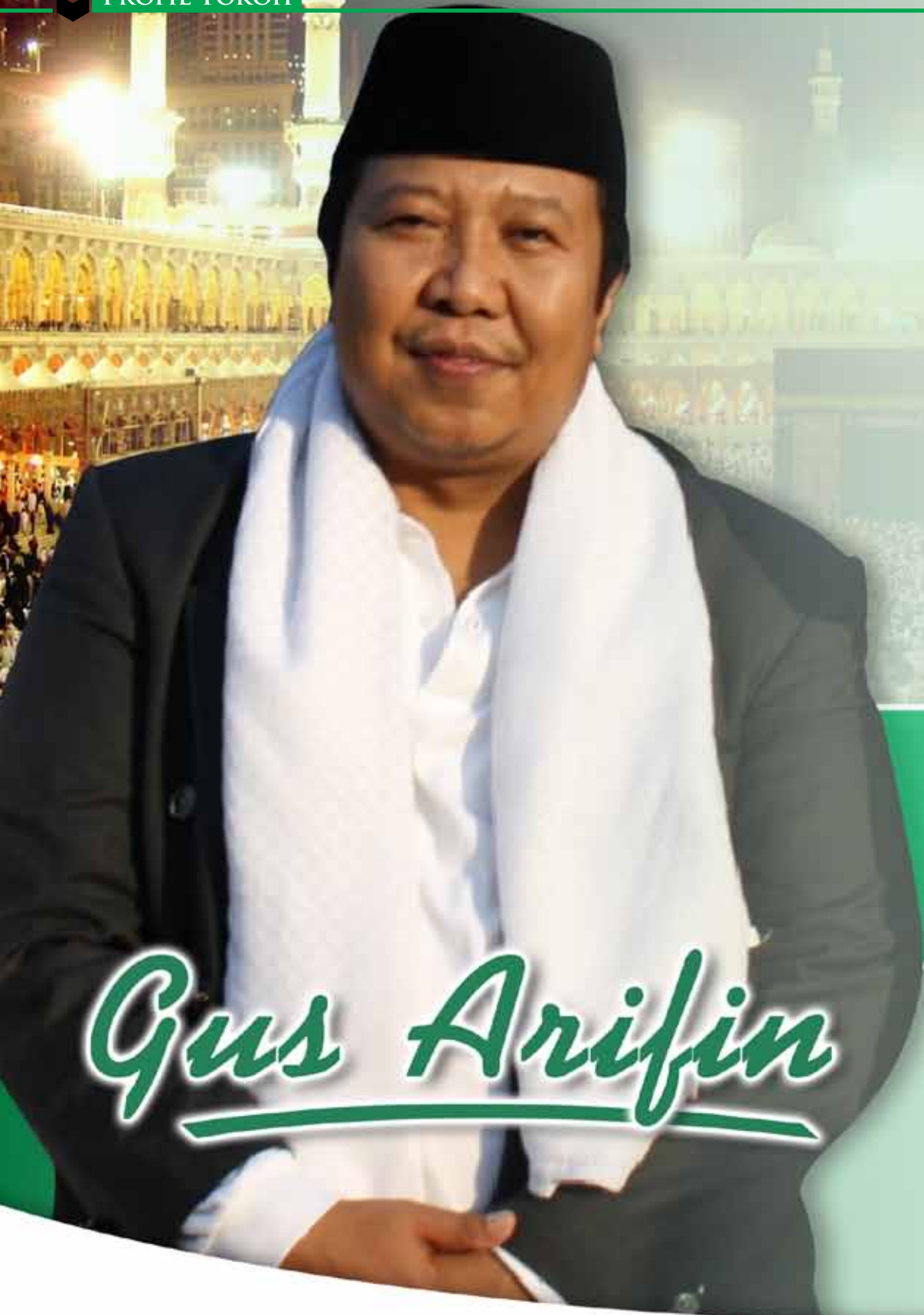
وَأْتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allâh." (QS. Al Baqarah (2): 196)

Imam Ahmad bin Hanbal (Hanbalî) dan Imam Syâfi'î berpendapat bahwa amar (perintah) di dalam ayat itu adalah untuk wajib. Sedangkan ulama Mâlikiyah dan Hanafiyah menafsirkan bahwa amar tersebut adalah untuk sunnah mu'akkad.

Mengenai bilangan Umrah, para ulama' sependapat, bahwa wajibnya hanya sekali seumur hidup, sama halnya dengan ibadah haji. Tetapi, memperbanyak ibadah umrah termasuk amalan yang sangat besar keutamaannya, lebih-lebih dalam bulan Ramadhan.

(Tim JUMRAH)



Gus Arifin

Menghadirkan Kembali Tradisi Ulama Terdahulu

Lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga nahdliyin, membuat sosoknya untuk tetap menyukai tradisi pesantren. Walau tidak resmi sebagai santri di sebuah pondok pesantren, tapi kepiawannya membaca kitab klasik tak dapat diragukan. Hingga saat ini, ia tetap menjadikan kitab 'gundul' sebagai materi di setiap pengajian yang digelarnya.

Sebagai seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), Pria kelahiran Mojokerto 11 Agustus 1969 ini diharapkan oleh orang tuanya kelak dapat mengabdikan diri di Kementerian Agama. Karena itu, Muntoya bin Abu Tammam, sang ayah memasukannya ke Madrasah Ibtidaiyah di sore hari selepas menempuh pendidikan di sekolah dasar (SD). Tak hanya berhenti sampai disitu, Gus Arifin kecil pun Musti mengaji pada malam hari di pondok pesantren. Malah, sang ayah menginginkan selepas SD, ia harus masuk ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat SMP, lalu ke Madrasah Aliyah (MA) dan kuliah ke perguruan tinggi Islam, IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Rupanya, selepas MTs, Gus Arifin lebih memilih masuk ke sekolah umum, SMA. Dan ketika lulus-pun, bukannya melanjutkan ke perguruan tinggi agama Islam, akan tetapi beliau malah

“Saya ingin mengembalikan tradisi membaca kitab ‘gundul’, seperti halnya ulama-ulama terdahulu, dan oleh sebab itu dalam setiap pengajian saya selalu menargetkan untuk bisa mengkhatam satu kitab. Salah satu kitab yang telah kami khatamkan adalah Bulughul Maram dan Subulus Salam,”

melanjutkan kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Beliau memilih jurusan Teknik Kimia hingga meraih gelar Insinyur Teknik, yang akhirnya membawa beliau bekerja sebagai pegawai PT. Perusahaan Gas Negara (PGN) sejak tahun 1994 hingga kini. Kini beliau menjabat sebagai Asisten Vice President pada bidang risk management.

Seperti pepatah mengatakan, *“buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”*, walau tidak mengenyam

pendidikan madrasah atau perguruan agama Islam, walau pagi hingga sore sibuk bekerja di kantor, akan tetapi selesai kesibukannya dari jam kantor Gus Arifin yang juga menguasai bidang IT ini tetap aktif di berbagai majelis taklim. Bahkan ketika tahun 2003, kembalinya dari penugasan di Sumatra, Gus Arifin mendirikan Majelis ta’lim dengan nama Majelis Ta’lim Keliling Gus Arifin.

Tak hanya itu beliau juga aktif berdakwah, selain berdakwah Gus Arifin seorang figur yang hari-harinya selalu ingin diisi dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, ayah lima anak ini juga tercatat sebagai penulis handal dan produktif. Hingga saat ini setidaknya sudah 26 judul buku yang telah selesai ditulisnya. Buku-buku tulisannya telah diterbitkan dengan diantaranya : "Peta Perjalanan Haji", "Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah", "Doa dan Dzikir Ibadah Haji dan Umrah", ada juga buku "Menikah untuk Bahagia" serta masih banyak lagi yang lainnya.

Itulah sekilas profil dari tokoh kita edisi ini Bapak Agus Arifin atau yang lebih dikenal dengan panggilan akrabnya **Gus Arifin**. Seorang ustadz yang juga dikenal dengan julukan 'Kyai Digital', lantaran beliau lebih sering membawa gadget ketimbang menenteng kitab kuning yang dibacanya saat mengisi pengajian.

Dan pada kesempatan ini, kami dari tim JUMRAH berhasil mengenal beliau untuk lebih dalam mengenal sosoknya dalam wawancara singkat di kediamannya di kawasan Graha Raya Bintaro, Tangerang Selatan. Berikut wawancara singkat:

Pada umumnya Majelis Ta'lim selalu menggunakan satu wadah atau tempat, ide apa yang mendasari, sehingga Gus membentuk Majelis Ta'lim Keliling Gus Arifin?

Keberadaan majelis ta'lim sebagai sarana belajar pembinaan dan pengembangan umat begitu semarak, terlebih melihat semangat kaum muslim untuk ikut duduk dalam majelis-majelis tak pernah surut, dan sebenarnya sangat sederhana, ini bukan merupakan sebuah ide awal lantaran kerap berpindah-pindah, dari satu tempat ke tempat lain bahkan ada delapan masjid yang harus saya datangi setiap bulannya. Mulai dari Bintaro, Cipondoh, Poris Tangerang, Karawaci, Sukmajaya, Depok, Pandeglang, hingga Surabaya bahkan Australia, sehingga orang menyebutnya sebagai Majelis Ta'lim Keliling Gus Arifin.

Adakah metode khusus yang Gus terapkan saat berkontak langsung dengan jemaah di setiap pengajian yang anda pimpin?

Sebenarnya tidak ada metode khusus, saya hanya ingin mengembalikan tradisi membaca kitab 'gundul', seperti halnya ulama-ulama terdahulu, dan oleh sebab itu dalam setiap pengajian saya selalu mentargetkan untuk bisa mengkhatam satu kitab. Salah satu kitab yang telah kami khatamkan adalah *Bulughul Maram* dan *Subulus Salam*, oleh karena itu saya menjadikan kitab klasik sebagai rujukannya.



Gus Arifin (kedua dari kiri), saat memimpin jemaah pengajian Majelis Ta'lim Keliling

Bisakah sedikit diceritakan sistem yang diterapkan pada pengajian yang Anda pimpin?

Dalam setiap gelaran pengajian majelis ini mengajarkan bahasa Arab dengan metode praktek langsung. Dengan kata lain, jemaah membaca kitab gundul kemudian langsung di 'rabkan. Sehingga jemaah tidak hanya mendapatkan teori saja, tapi langsung bisa mempraktekannya. Hanya saja, pelajaran ini dikhususkan untuk khalangan bapak-bapak. Untuk pengajian anak-anak baru diajarkan sebatas pelajaran fiqh thaharah (bersuci) dan sholat.

Masih banyakkah orang dan majelis yang mau mengaji kitab, terutama kitab hadis dalam setiap pengajiannya?

Majelis ta'lim keliling ini pada setiap Sabtu dan Minggu, lepas sholat Subuh, melangsungkan pengajian dengan menggelar kitab, seperti kitab *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusydi dan kitab-kitab lain. Sementara yang masih berlangsung dan sebentar lagi khatam adalah kitab *Riyadhus Shalihin*. Bagi saya, ini sebuah pencapaian, karena ngga banyak orang yang ingin mengaji hadis.

Apakah Majelis Ta'lim yang Gus pimpin hanya diutamakan pada kalangan khusus?

Majelis ta'lim ini kerap diikuti dari berbagai kalangan. Mulai dari yang sudah mengerti tentang agama, rajin ibadah, maupun yang masih baru mau belajar agama. "Mereka datang dari berbagai kalangan. Santri saya itu ada yang Kopassus, Polisi, ada yang berprofesi satpam. Malah banyak pula dari kalangan mualaf, saya tidak membatasi jemaah.

Apakah ada bidang lain yang Gus harapkan dari keberadaan Majelis Ta'lim Keliling ini?

Setiap tahunnya majelis ini selalu menggelar program pendukung seperti umrah, ziarah wali songo, khatmul qur'an, pengobatan gratis, khitanan massal, training dan pembekalan para imam masjid dan musholah, santunan dan pembagian sembako bagi dhuafa serta anak yatim. Hingga kini Majelis Ta'lim Keliling ini setidaknya diikuti oleh 180 jemaah dari kalangan bapak-bapak. Santri binaan sebanyak 85 anak yang ada di Pandeglang serta 60 anak yatim di Bintaro. Selain bergerak dibidang keagamaan, majelis ini juga bergerak dibidang pertanian, pemasangan energi terbarukan dan sebagainya. Untuk program pemanfaatan energi terbarukan, majelis ta'lim ini menjalin kerjasama dengan salah satu NGO di Jerman. Rencananya kita akan memasang solar cell ke pondok-pondok yang tidak teraliri listrik. Insya Allah ada salah satu NGO dari Jerman yang tertarik untuk membantu program tersebut. Dan kita juga akan menanam kakau dan padi organik.



Biodata Singkat :

Agus Arifin, biasa di panggil **Gus Arifin**, Berasal dari Jawa Timur tepatnya di desa Pening, Kecamatan Jetis, Mojokerto, dan lahir pada 11 Agustus 1969. Lahir dan dibesarkan di daerah Basis Nahdlatul Ulama (NU). Gus Arifin yang asli Jatim menikah dengan gadis asal Banten, E. Sundus Wahidah. Alhamdulillah, beliau sudah dikaruniai 5 orang putra yaitu: *Alvin Gus Abdurrahman Wahid, Audi Gus Imaduddin Jalil, Azka Gus Shalahuddin Khalil, Akmal Gus Aliyudin Hafidz, dan Afif Gus Musthafa Khatami*. Menempuh pendidikan Formal di Madrasah Ibtidaiyah (1981), Madrasah Tsanawiyah (1984), SMA (1987), Institut Teknologi 10 November (ITS) Surabaya-Teknik Kimia (1992). Dan selama masa kuliah di Surabaya (1987 – 1992), beliau Ngaji ke beberapa orang Kyai di Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Tulung Agung, dengan cara "Nyantri Kalong" atau hanya datang/belajar di pondok kalau waktu malam saja. Guru-guru beliau antara lain: Kyai Abdul Djali Mustaqim (almaghfurlah) – Pondok PETA Tulung Agung, Kyai Ahmad (Cak Mad) Sidosermo Wonokromo, KH. A. Thoyyib (Abah Thoyyib-almaghfurlah) Lebani Gresik dan juga Kyai Najmuddin-Pening Jetis Mojokerto (yang tidak lain adalah Pakde beliau).



Gus Arifin (tengah), saat menerima penghargaan Best Person of Contribute to Umrah & Haji 2014 (Foto Dokumen Pribadi)

Fakta unik dari seorang Gus Arifin

Gus Arifin, selain sebagai pemimpin “Majelis Ta’lim Keliling Gus Arifin”, beliau juga aktif dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan jemaah haji dan umrah di Indonesia. Dan beliau tercatat sebagai pembimbing haji dan umrah di berbagai travel terkenal. Dan tidak hanya itu beberapa buku yang ditulisnya menjadi **best seller** dan berhubungan langsung dengan kajian tentang haji dan umrah.



Tidak mengherankan jika beliau pada tahun 2014 dianugerahi penghargaan **Best Person of Contribute to Umrah & Haji 2014** dari majalah “Haji & Umrah”, mengingat buku-buku beliau memberikan banyak pencerahan dan perbaikan dalam penyelenggaraan haji dan umrah di Indonesia, juga hal dalam pemikiran serta pembinaan umat yang begitu nyata.

(Tim JUMRAH)



www.alia.travel

f AliaWisata | AliaWisata | AliaWisata

Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Ramadhan 1437 H

“Sucikan Hati di Bulan Suci Untuk Meraih Berkah Ilahi”

Program Umrah 2016 M / 1437 H

9D UMRAH ★★★ REGULER	12D UMRAH ★★★ JUM'ATAIN	12 D UMRAH PLUS LANJUTAN
\$ 1850	\$ 1925	\$ 2200

Kantor Pusat :
Graha Alia, Puri Sentra Niaga Blok E-73
JL. Inspeksi Saluran Kalimalang Jakarta 13620
Fax. 021 8660 8948, Email: aliawisata@cbn.net.id

24 CALL CENTER
1-500-357

Tips Ketika Berada di Masjidil Haram



Saat Shalat Lima Waktu

Beberapa tips shalat berjamaah di depan Ka'bah (dekat dengan Ka'bah) :

1. Datang sebelum Adzan (+/- 10 menit sebelum Shalat fardlu).
2. Niatkan setiap akan ke Masjidil Haram, Anda melakukan Thawaf Sunah.
3. Mulailah dari garis awal Thawaf (Rukun Hajar Aswad), dan kerjakan thawaf sunah. Insya Allâh, ketika Anda sedang Thawaf, adzan akan berkumandang, saat itulah Anda berhenti di mana saja di dekat ka'bah dan langsung membentuk shaf bersama jama'ah lainnya. Alhamdulillah, Anda dapat mengerjakan shalat di shaf yang utama (bagian depan atau dekat ka'bah). Setelah shalat fardlu, selesaikan thawaf sunnah Anda hingga putaran ke 7.

Saat Shalat Jum'at

1. Bila hari Jum'at, keadaan Masjidil Haram akan mulai sangat padat mulai Jam 10.00 (waktu setempat)
2. Pastikan Anda dalam kondisi bugar, dan memohon kepada Allâh, agar dapat mencegah dari keinginan buang air (kecil/besar). Bila Anda sudah terbiasa tidak batal wudlu selama 3 jam maka Anda dapat mulai masuk ke Masjidil haram pada jam tersebut. Namun bila tidak, maka Anda dapat mulai datang Jam 11.00 (waktu setempat) atau 11.30 (waktu setempat).
3. Bila Anda shalat Jum'at bersama istri Anda. Lebih baik bila mencari tempat yang berdekatan dengan blok shaf khusus untuk Jamaah wanita, sehingga akan memudahkan ketika akan keluar masjid.
4. Lebih baik Anda dapat melaksanakan Ibadah Shalat Jum'at di dalam Masjidil Haram, karena terlindung dari sengatan matahari.
5. Dan bila shalat Jum'at usai, jangan ikut arus untuk segera keluar Masjid, tunggu keadaan lebih longgar.



Tips Thawaf dan Sa'i

1. Hafalkan do'a-do'a singkat, jangan disibukkan dengan catatan atau buku panduan.
2. Berangkat dalam rombongan (berkelompok).
3. Memahami keadaan 'crowd' (kerumunan atau kondisi sesak) maka, jangan menabrak kerumunan yang sesak dan padat tersebut, lebih baik mengambil sisi yang agak menjauh dari ka'bah.
4. Hindari waktu padat atau thawaf di lantai dua.

Tips Mencium Hajar Aswad

1. Ambil kesempatan pada saat keadaan sekitar ka'bah tidak terlalu padat.
2. Pastikan fisik dalam kondisi sehat dan kuat.
3. Jangan membawa barang berharga.
4. Memakai pakaian ihram secara benar dan kuat.
5. Jangan menggunakan jasa joki.
6. Jangan terlalu lama ketika mendapatkan kesempatan mencium Hajar Aswad.
7. Hindari menyakiti sesama jamaah.
8. Anda dapat mengambil "jalan" dari arah Rukun Yamani terus mendekati dinding Ka'bah sambil berjalan menuju ke arah Hajar Aswad atau dari arah Pintu Ka'bah (dekat Askar yang berdiri di Atas Hajar

Aswad) berjalan menuju ke arah Hajar Aswad, dan pada saat jamaah lain selesai mencium hajar Aswad, biasanya ada jeda waktu jamaah berebutan, saat itulah Anda masuk ke dekat Hajar Aswad (Tips ini hanya sekedar ikhtiar dan upaya, namun juga harus dibarengi dengan tekad yang kuat dan senantiasa memohon kepada Allâh agar diberi izin untuk dapat mencium Hajar Aswad).

9. Tetap perlu diingat bahwa mencium Hajar Aswad itu sunnah saja, jadi bila keadaan sangat tidak memungkinkan lebih baik Anda tidak memaksakan diri.

Hukum menyentuh dan mencium Hajar Aswad

Menyentuh atau mencium Hajar Aswad adalah Sunnah dalam Thawaf, seandainya kita tidak dapat menciumnya, cukup menyentuhnya dan tangan yang kita pakai menyentuh tadi kita cium, hal ini sudah cukup. Jangan memaksakan diri dengan menyewa "joki" atau "bodyguard" dengan membayar mereka dengan sejumlah uang real (dari mulai 75 hingga 150 real). Kita tidak perlu melakukan sesuatu pekerjaan sunnah dengan melakukan yang haram. Menyewa Joki berarti, si Joki membukakan jalan bagi kita menuju hajar Aswad dengan cara mencegah atau menyingkirkan jamaah lainnya, tentu hal ini dilarang karena menyakiti jamaah lainnya

Para Imam Madzhab, berdasarkan hadis-hadis berikut:

Dari Abdullah bin Umar RA , sesungguhnya Rasulullah SAW ber-istilam (menyentuh) Rukun Yamani dan Hajar Aswad pada setiap beliau Thawaf. (Mutaffaq alaih) dan di dalam Sunan Abu Dawud : "Rasulullah SAW menciumnya." Dari Nafi' beliau berkata : "Saya melihat Ibnu Umar RA menyentuh Hajar Aswad dengan tangannya kemudian mencium tangan beliau itu dan beliau berkata, aku tidak pernah meninggalkan perbuatan ini (menyentuh hajar aswad dan mencium tangannya) sejak aku melihat Rasulullah SAW melakukannya." (HR Muslim)



Dari Abu Thufail beliau berkata : "saya melihat Rasulullah SAW berthawaf di baitullah di atas untanya. Beliau menyentuh hajar Aswad dengan Mihjan (tongkat yang bengkok di bagian pegangannya) kemudian mencium tongkat itu." (Musnad Shahabat di dalam kitab At Tis'ah)

Dari Abdu llâh bin Abbas RA, sesungguhnya Rasulullah SAW berthawaf di baitullah di atas untanya, setiap Beliau melewati Hajar Aswad beliau ber-isyarat ke arahnya (Hajar Aswad) dengan sesuatu yang ada pada beliau (tangan, atau apa saja yang dipegang) dan bertakbir." (HR Bukhari),

Pendapat 4 Imam Madzhab :

Imam Hanafi : "Sunnah mencium (hajar Aswad), bila tidak memungkinkan, cukup menyentuhnya, bila tidak memungkinkan cukup bertakbir, bertahmid atau bertahlil ke arahnya."

Imam Maliki : "Sunnah mencium (hajar Aswad) dan bibirnya (yang warna putih), bila tidak memungkinkan, cukup menyentuhnya, bila tidak memungkinkan cukup bertakbir, bertahmid atau bertahlil ke arahnya,

tanpa berisarat. Beliau menambahkan, ketika mencium hajar aswad adalah dengan hidung, Bukan dengan kening atau dua pipi."

Imam Syafi'i dan Hanbali : "Sunnah mencium (hajar Aswad) dengan kening, bila tidak memungkinkan, cukup menyentuhnya dan mencium tangan yang dipakai mencium tadi, bila tidak memungkinkan cukup beri syarat dengan Tangan ke arah hajar aswad." (Tim JUMRAH)

Awas Copet !!!

Kawasan sekitar Masjidil Haram, ada beberapa titik rawan yang harus diwaspadai oleh para jamaah:

1. Daerah sekitar pelataran masjid
2. Seputaran Ka'bah
3. Tempat Tahallul (Marwah).
4. Kawasan perbelanjaan
5. Di Escalator dari terminal Bus/Taxi ke Pelataran Masjidil Haram
6. Di Toilet/tempat wudlu'
7. Di jalan kecil & ramai di dekat pemondokan.

Kemuliaan Tiga Tanah Suci “Madinah”

(Bagian 2)

Kota Madīnah Al-Munawwarah merupakan salah satu kota tua di dunia ini dan merupakan tanah haram. Para sejarawan menisbatkan sejarah berdirinya kota Madīnah kepada suatu kelompok dari generasi ke-5 keturunan Nabi Nūh AS yang mencari pemukiman untuk tempat tinggal mereka, lalu mereka menemukan dataran yang subur, dipenuhi oleh sumber mata air dan lembah-lembah, dikelilingi gunung-gunung. Mereka sampai di tempat tersebut dan membangun perkampungan yang diberi nama Yatsrib, sesuai dengan nama pemimpin mereka.

Informasi mengenai Kota Yatsrib ditemukan di beberapa prasasti dan tulisan kaum Mu'iniyyīn, Kildaniyyīn, dan Yunani kuno pada abad ke-20 sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW.

Penduduk kota Yatsrib yang pertama adalah tiga Kabilah (suku) yang dianggap sangat berpengaruh:

1. Amâliq

Menurut riwayat yang shahīh, mereka adalah pendiri kota Yatsrib. Kabilah dimana ada Pemimpin mereka yang bernama Yatsrib, adalah berasal dari Kabilah Amâliqah. Mereka berasal dari anak cucu Amâliq bin Lauz bin Sām bin Nūh (dulu berada di Babilonia), kemudian mereka menyebar ke Jazirah Arab dan sebagian mereka menetap di Yatsrib. Imam At-Thabarī berpendapat bahwa nenek moyang mereka yang bernama Amâliq adalah orang pertama yang menggunakan bahasa Arab.

2. Yahudi

Mereka adalah keturunan para pengungsi yang datang dari Palestina, ketika kerajaan Yahudi diserang oleh Nebukadnezar atau dalam bahasa Arab disebut Bikhatunshar sekitar tahun 568 sebelum masehi. Dan secara bergelombang mereka datang pada tahun 70 Masehi, kemudian tahun 132 Masehi, saat Palestina dikuasai oleh Romawi. Gelombang Pengungsi ini menetap di daerah Yatsrib. Kabilah Yahudi pertama yang sampai ke Yatsrib adalah Banī Quraidhah, Banī Nadhir, Banī Qainuqa' dan kabilah kabilah yang lain.



Di Madīnah, Rasūlullāh SAW berdoa:

“Ya Allāh, jadikanlah kami mencintai Madīnah sebagaimana kami mencintai Makkah, atau bahkan lebih dari itu.

Kami mohon, jadikanlah iklimnya menyehatkan bagi kami, dan pindahkanlah panasnya Madīnah hingga ke Juhfah.

Tambahkan lah keberkahan di dalam takaran (sha' dan mud) kami.”

(HR. Bukhârī dari ‘Āisyah)

3. Aus dan Khazraj

Adalah dua Kabilah Qahthan yang mengungsi dari Yaman ke Yatsrib setelah runtuhnya Bendungan Ma'rib. Riwayat yang paling kuat menjelaskan bahwa dua kabilah ini sampai ke Madinah pada abad ketiga Masehi.

Yatsrib sudah di kenal oleh Nabi Muhammad SAW sejak beliau masih berumur 6 tahun, kemudian saat beliau berumur 12 tahun (ketika ikut berdagang ke Syâm bersama sang Paman, Abû Thâlib), ketika berusia 25 tahun saat membawa komoditi milik pemodal kaya saat itu yaitu Sayyidati (Siti) Khadijah, dan bahkan saat beliau terbang naik Buraq bersama Jibril AS, beliau melewati kota tersebut. Hingga ketika beliau bermimpi mengenai tempat tujuan Hijrah beliaupun mengenali Yatsrib. Dalam Hadits diriwayatkan:

Dari Abû Mûsa Al Asy'arî, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku melihat dalam tidur bahwa aku berhijrah dari Makkah menuju suatu tempat yang banyak terdapat pohon kurma. Aku mencoba menebak apakah itu Yamamah atau Hajar? Namun, ternyata, itulah Kota Yatsrib." (Shahih Muslim: 2272).

Nama Yatsrib diganti oleh Rasûlullâh SAW menjadi Madinah, setelah beliau hijrah. Menurut Imam Nawawî, berasal dari kata Tatsrib' yang artinya ejekan dan celaan.

Kemudian diberi nama Thaybah atau Thâbah dan Madînatun-Nabawiyah. (Abû Zaid Amr - Tarîkh Al Madînatil Munawarah, 1/105; Ta'rif bil 'Alâm Al Wâridah fil Bidâyah wa an-Nihâyah li Ibn Katsîr 1/245).



Di Madinah, Rasûlullâh SAW berdoa: "Ya Allâh, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah, atau bahkan lebih dari itu. Kami mohon, jadikanlah iklimnya menyehatkan bagi kami. dan pindahkanlah panasnya Madinah hingga ke Juhfah. Tambahkan lah keberkahan di dalam takaran (sha' dan mud) kami." (HR. Bukhârî dari 'Âisyah).

Madinah Al Munawwarah adalah kota yang dimuliakan oleh Allâh SWT dan tidak akan di masuki oleh Dajjal. Sebagaimana hadits: Dari Abû Hurairah berkata, Rasûlullâh SAW bersabda: "Di setiap pintu masuk Kota Madinah terdapat Malaikat yang (menjaganya) sehingga tidak masuk (penyakit/wabah) Tha'un dan juga Dajjal. (HR Bukhârî dalam Kitâb No. 29 Kemuliaan Kota Madinah dalam Bab 9-Dajjal tidak masuk ke Madinah).

Di kota ini, jasad Rasûlullâh SAW, dan dua sahabat beliau yaitu Abû Bakar As-Shiddiq RA dan Umar bin Khatthâb RA dimakamkan, tepatnya di bawah kubah Hijau Masjid Nabawi.



Ilustrasi Lokasi Rumah Nabi - Mihrab- dan rumah sahabat serta istri-istri beliau (data gambar asli dari Tarîkh wa Ma'âlim, Pusat penelitian dan Kajian Madinah al Munawwarah)

Di kota ini berdiri dengan sangat indah Masjid Nabawi dimana di dalamnya terdapat Raudhah dan Makam Nabi Muhammad SAW. Raudhah adalah tempat yang mustajabah untuk berdoa, "Antara rumahku dan mimbarku merupakan taman dari taman-taman Surga." (HR. Bukhârî dan Muslim serta yang lain dari hadis Abdullâh bin Zaid Al-Mazini dan hadits ini mutawatir sebagaimana kata As-Suyuthi).

Keutamaan lainnya adalah, shalât yang didirikan di Masjid Nabi Muhammad SAW, bernilai 1000 kali lipat, "Shalât di masjidku ini lebih utama dari seribu shalât di masjid-masjid yang lain kecuali Masjidil Haram." (HR. Bukhârî Muslim serta yang lain dari hadits Abû Hurairah, juga diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari hadis Ibnu 'Umar RA).

Dari Abû Hurairah beliau berkata, Rasûlullâh SAW bersabda: "Barang siapa mendatangi masjidku ini, tidak datang kecuali untuk kebaikan yang ingin dia pelajari atau dia ajarkan, maka

kedudukannya seperti mujahid di jalan Allâh. Dan barang siapa datang untuk selain itu, maka ia laksana orang yang hanya memandang barang orang lain." (HR. Ibnu Mâjah no. 227)

Di Madinah, banyak tempat-tempat yang perlu untuk dikunjungi antara lain: Museum Madinah, Percetakan Al Qur'an, Saqifah Bani Saidah, Kawasan Jabal Uhud, Masjid-masjid bersejarah seperti Quba', Masjid Jum'at, Qiblatain, Masjid Ijabah dan Masjid-masjid di sekitar Masjid Nabawi

Batas Tanah Haram Madinah

- Perbatasan Wilayah Utara : Wilayah yang membentang mulai dari Gunung Tsaur yang posisinya berada di belakang gunung Uhud hingga gunung I'er
- Perbatasan Wilayah Selatan : Gunung I'er
- Perbatasan Wilayah Timur : Harah Waqim
- Perbatasan Wilayah Barat : Harah Wabrah (Tim JUMRAH)

Tanda-tanda Anak Kita Sudah Baligh

Para Orang tua hendaklah memahami dan mengetahui secara baik tentang keadaan putra-putrinya apakah sudah Baligh atau belum. Sebab Baligh merupakan suatu keadaan dimana seseorang mulai dibebani (di-taklif) dengan beberapa kewajiban hukum syara'. Orang yang dibebani hukum itulah orang tersebut dinamakan mukallaf.

Sebenarnya tidak semua Baligh disebut mukallaf, karena ada sebagian Baligh yang tidak dapat dibebani hukum syara' seperti orang gila, orang bodoh/idiot, orang yang tidak dapat membedakan baik dan buruk; benar dan salah.

Âqil Baligh yaitu orang yang telah mencapai kondisi Baligh dan berakal sehat (mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah). 'Ulamâ' fiqh sepakat bahwa Âqil Baligh menjadi syarat dalam ibadah dan muamalah. Dalam ibadah, berakal menjadi syarat wajib shalât, puasa, dan sebagainya. Dalam muamalah, terutama masalah pidana dan perdata. Dalam hadits disebutkan:

Dari 'Alî berkata: bahwa Rasûlullâh bersabda, "Diangkatkan pena (tidak dibebani hukum) atas tiga (kelompok manusia), yaitu anak-anak hingga Baligh, orang tidur hingga bangun, dan orang gila (tidak berakal) hingga sembuh." (HR Abû Dâwûd).

Tanda-tanda Baligh untuk laki-laki:

1. Ihtilâm (mimpi basah) yaitu keluarnya mani baik karena mimpi atau karena lainnya. Para 'Ulamâ' telah sepakat bahwa ihtilâm merupakan tanda Baligh, bagi anak laki-laki dan perempuan.

Al-Hâfidh Ibnu Hajar berkata: "Para 'Ulamâ' telah sepakat (Ijmâ') bahwa; ihtilâm pada laki-laki dan perempuan mewajibkan dengannya (untuk diberlakukannya) ibadah, hudûd, dan seluruh perkara hukum" [Fathul-Bârî, 5/277].

Firman Allâh SWT :

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur Baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin [i]. Demikianlah Allâh menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allâh Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nûr : 59)

[i] Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah baligh haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk, menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini meminta izin.

Hulm (ihtilâm) dijadikan batas bagi seorang anak untuk meminta izin ketika ia hendak memasuki kamar orang tuanya. Ini adalah asal hukum minta izin (minta izin sebelum masuk).

Dari Abû Sa'îd Al-Khudri dari ayahnya:

Bahwa Rasûlullâh bersabda: "Mandi pada hari Jum'at (sebelum menunaikan Shalât Jum'at) adalah kewajiban bagi setiap orang yang telah ihtilâm; demikian pula bersiwak dan memakai wewangian semampunya" (HR. Bukhârî no. 880 dan Muslim no. 846).

Dari Mu'adz : "Bahwasannya Rasûlullâh mengutusnyanya ke Yaman dan memerintahnya untuk mengambil dari setiap orang yang telah ihtilâm satu dinar." [HR. An-Nasâ'î no. 2450, Al-Baihaqî dalam Al-Kubrâ no. 19155, dan Ahmad no. 21532; shahîh].

2. Tumbuhnya rambut kemaluan.

Tumbuhnya Rambut kemaluan atau -al-'ânah atau pubic hair/adult hair.

'Ulamâ' empat madzhab berbeda pendapat:

Madzhab Hanafî berpendapat, bahwa tumbuhnya rambut kemaluan bukan merupakan tanda Baligh secara mutlak.

Madzhab Hanbalî dan satu riwayat dari Abû Yusuf dari madzhab Hanafî berpendapat bahwa tumbuhnya rambut kemaluan merupakan tanda Baligh secara mutlak.

Madzhab Mâlîkî ada dua pendapat,

Pendapat pertama: bahwa tumbuhnya rambut kemaluan merupakan tanda Baligh secara mutlak, dan inilah pendapat yang masyhur dalam madzhab ini.

Pendapat kedua: bahwa ia merupakan tanda Baligh yang menyangkut hak-hak anak Adam dalam beberapa hukum seperti qadzaf (menuduh wanita baik-baik telah berbuat zina), potong tangan, dan pembunuhan. Adapun yang menyangkut hak-hak kepada Allâh, maka ia bukan sebagai tanda Baligh.

Madzhab Syâfi'î berpendapat, bahwa tumbuhnya rambut kemaluan merupakan tanda Baligh untuk orang kafir. Adapun bagi muslimin, mereka berbeda pendapat. Satu pendapat mengatakan bahwa ia merupakan tanda Baligh sebagaimana orang kafir, dan pendapat lain – dan ini yang shahîh dalam madzhab – mengatakan bahwa ia bukan tanda Baligh.

Pendapat yang rajih/kuat dari keempat madzhab tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa tumbuhnya rambut kemaluan merupakan tanda Baligh secara mutlak bagi muslim atau kafir, baik menyangkut hak Allâh atau hak anak Adam.

3. Apabila seorang anak baik laki-laki maupun perempuan telah mencapai umur lima belas tahun (tanpa syarat). Maksudnya, jika seorang anak laki maupun perempuan telah berumur lima belas tahun, meskipun belum pernah mengalami mimpi basah maupun mendapatkan haid (menstruasi) maka anak itu dianggap Baligh.

Tanda-tanda Baligh untuk perempuan:

Adapun tanda Balighnya anak perempuan bisa sama seperti laki-laki, namun ditambah satu lagi, yaitu haid (menstruasi), berkembangnya alat-alat reproduksi, serta membesarnya buah dada. Para 'Ulamâ' telah Ijmâ' bahwasannya haidl merupakan tanda Baligh bagi seorang wanita. Al-Hafidh berkata :

"Para 'Ulamâ' telah sepakat/Ijmâ' bahwa haid merupakan tanda Baligh bagi wanita" [Fath al-Bârî, 5/277].

Dalam Kitab Safinatun Najah:

Tanda-tanda Baligh itu ada tiga: (1) telah mencapai usia 15 tahun baik untuk laki-laki atau perempuan, (2) ihtilâm pada laki laki atau perempuan pada usia 9 tahun, dan (3) Haid bagi perempuan pada usia 9 tahun.

Namun Dâwud ad Dhâhiri berpendapat:

"Dâwud (Adh-Dhâhiri) dan para sahabatnya berkata: "Tidak ada batasan tertentu untuk usia Baligh. Batas yang benar hanyalah ihtilâm. Ini adalah pendapat yang kuat." [Tuhfatul-Maudûd hal. 209].

'Ulamâ' sepakat bahwa orang yang padanya telah tampak salah satu tanda baligh, baik pada laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia waras dan orang islam, maka dia sudah bisa terkena hukum-hukum had, faraidl dan lain-lain.

(Maratibul Ijmâ' 21-22; Al-Mughnî 4/412 (dari Ibnul Mundzir); Fath al Bârî 5/211)

(Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah, Gus Arifin, Penerbit Quanta Elexmedia, Jakarta 2014)

Liputan Acara Puncak Milad ke 8 Jam'iyah Tilawatil Qur'an dan Agus Arifin Institute - Pengobatan Massal & Pembagian Sembako -

Jam'iyah Tilawatil Qur'an dan Agus Arifin Institute (AAI) dalam Acara Tasyakur Miladnya yang ke-8 mengadakan serangkaian kegiatan yang puncaknya diselenggarakan pada 30 Mei 2015 di Komplek Masjid At Taqwa – Nusa Indah Loka- Graha Raya Bintaro Jaya. Tema yang diusung tahun ini adalah "Istiqomah dalam Pengembangan Pendidikan dan Pemberdayaan Umat".

Jam'iyah Tilawatil Qur'an (JATIQO)

Jam'iyah Tilawatil Qur'an (Jatiqo) didirikan oleh Ir. H. Agus Arifin (atau biasa dipanggil Gus Arifin), dan Ustadz Yusuf Mansur, pada tanggal 11 Rajab 1428 H/I 26 Juli 2007. Asosiasi atau Jam'iyah ini bergerak di bidang keagamaan dan pendidikan khususnya dalam bidang yang terkait dengan Al Quran wa ulumuhu/Al Quran dan ilmu yang terkait denganya.

Pembentukan Jam'iyah ini disamping untuk mempelajari/mengkaji, menghafal, mengkhatamkan al Qur'an juga untuk mendidik dan membimbing masyarakat muslim khususnya dari kalangan generasi muda agar mampu membaca /menulis dan menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar serta mengamalkan ajaran al Qur'an dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya, Jam'iyah bekerja sama dengan beberapa Institusi atau Yayasan seperti; Pondok Pesantren Darul Arifin, Agus Arifin Institute (AAI), beberapa BUMN, beberapa Media Cetak, dan Majelis Ta'lim.

Dalam rencana jangka panjang Jam'iyah, diprogramkan untuk membangun "perpustakaan digital" dimana hingga bulan Desember 2014 sudah mencapai kurang lebih 80 Giga Bytes atau lebih dari 20.000 kitab digital dalam berbagai format, seperti: Microsoft word (*.doc), Acrobat (*.pdf). Jam'iyah Tilawatil Qur'an juga mengembangkan modul-modul Training, seperti Training Qira'ah Al Qur'an, Training Imam Masjid/Mushalla, Training Ustadz-ustadzah TPQ. Modul-modul tersebut telah diterbitkan



oleh Elexmedia Komputindo menjadi buku-buku, seperti: *Kembali ke Al Baghdadi, Sudah Benarkah Shalat Kita? Dan Al Qur'an Mahkota Cahaya.*

Kajian Kitab

Jam'iyah Tilawatil Qur'an mempunyai agenda rutin tiap ahad malam dari Masjid-ke Masjid, yaitu kajian Kitab-kitab Fiqih dan Kitab hadits yang disampaikan secara Bab per bab dan juga tematik, terkait issue yang sedang aktual di masyarakat. Kitab-kitab mu'tabar (populer di kalangan para Ulama') yang digunakan antara lain; Fiqh Ala Madzahibil Arba'ah lil Abdurrahman Al Jazairi, Kitab Fiqh Islam wa Adillatuhu, Kitab Bidayatul Mujtahid lil Ibn Rusyd, Kitab Riyadhush Shalihin dan Sarh-nya yaitu Kitab Nuzhatul Muttaqin, Kitab Bulughul Maram serta Kitab Umdatul Ahkam min Kalamil Khairil Anam.



Jami'yah Tilawatil Qur'an



Pengembangan modul-modul training

Agus Arifin Institute (AAI)

Agus Arifin Institute (AAI) adalah lembaga nir-laba yang didirikan oleh Gus Arifin, pada tanggal 22 Jumadil Awwal 1428H/ 7 Juni 2007 M. Lembaga ini bergerak di bidang Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Saat ini lembaga Agus Arifin Institute (AAI) sudah menerbitkan 26 Buku dan ratusan judul makalah pengajian, serta bekerja sama dengan beberapa Founder, menerbitkan FreeMagz Haji Umrah yang pertama di Indonesia 'JUMRAH'. Agus Arifin Institute (AAI) saat ini telah memiliki Pesantren dan Sekolah Islam di Pandeglang, Darul Arifin Indonesia, tahun ini merupakan tahun pertama menerima Santri TK Islam dan Madrasah Dinniyah Awwaliyah. Sedangkan fasilitas Pemandokan untuk santri sedang dalam desain dan mudah-mudahan segera dapat dilaksanakan pembangunannya.



"JUMRAH"
FreeMagz Haji dan Umrah pertama di Indonesia

Umrah Bersama

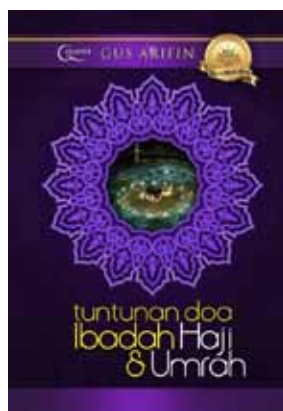
Serangkaian Kegiatan AAI dalam kaitan Miladnya tersebut diawali dengan Umroh Bersama Pada Bulan Desember 2014-Januari 2015 dan April-Mei 2015 yang diikuti oleh Jamaah dari Cilacap, Tegal Jawa Tengah dan Jabodetabek. Selama di Haramain (tanah suci Mekkah-Madinah) Jamaah dapat menikmati Ibadah dalam suasana musim dingin dan suasana sejuk saat April, dan juga melakukan Ziarah ke Tempat-tempat bersejarah, seperti Masjid-masjid di sekitar Masjid Nabawi, dan tempat bersejarah di Sekitar Kota Mekkah.



Jamaah Umrah AAI di Pelataran belakang Masjid Nabawi-Madinah

Peluncuran Buku

Acara berikutnya adalah Peluncuran Buku Tuntunan Doa Ibadah Haji dan Umrah, yang merupakan Buku ke 26 yang ditulis oleh Penulis Buku National Best Seller, Gus Arifin. Acara dilaksanakan berbarengan dengan Puncak Acara Milad ke-8. Dalam Kesempatan tersebut, Gus Arifin menyampaikan pentingnya Edukasi bagi para calon Jamaah Haji dan Umrah disamping Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah yang baik, akuntabel dan profesional.



Buku Tuntunan Doa Ibadah Haji dan Umrah



Pengobatan Massal bagi Dhuafa



Pengobatan Massal dan Pembagian Sembako bagi Dhuafa'

Puncak Acara Milad ke-8 AAI adalah Pengobatan Massal dan Pembagian Sembako bagi Dhuafa'. Kegiatan Pengobatan Massal ini merupakan agenda rutin dari AAI yang didukung oleh Jam'iyah Tilawatil Qur'an, Pihak Sponsor dan Donatur. Adapun Fasilitas yang disiapkan disamping Pengobatan oleh dokter Umum, juga dokter gigi dan USG Kandungan. Prioritas fasilitas pengobatan gratis ini ditujukan untuk Petugas kebersihan Graha Raya dan para Dhuafa' dan anak Yatim di sekitar Serpong Utara.

Pada Kesempatan acara tersebut hadir pejabat dari Tangerang Selatan, juga Sekretaris Camat Serpong Utara dan undangan lainnya dari DKM cluster-cluster di Graha Raya Bintaro Jaya. Gus Arifin menyampaikan bahwa, "AAI merencanakan akan meningkatkan frekuensi kegiatan Pengobatan Massal gratis ini pada tahun-tahun yang akan datang guna membantu masyarakat dan juga merintis Pendidikan untuk pemberdayaan umat sebagaimana visi dan misi AAI." (Tim JUMRAH)



Pembagian sembako kepada kaum Dhuafa



Rubrik "Kamus Kita" ini disajikan khusus dalam majalah JUMRAH, sebagai edukasi dan membantu sarana berkomunikasi saat anda melaksanakan ibadah umrah ataupun haji, dan dikemas dengan menggunakan kalimat yang biasa digunakan dalam aktifitas sehari-hari di tengah masyarakat, semoga rubrik ini dapat mengasah kemampuan anda dalam mempelajari bahasa Arab dan membantu keseharian Anda saat berkomunikasi, khususnya dengan masyarakat setempat.



هَلْ أَنْتَ صَائِمٌ؟

Hal anta shooimun?
Apakah kamu berpuasa?

الْمَحَادَثَةُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

Almuhaadatsatu Fii Syahri Ramadhan
Percakapan di Bulan Ramadhan

نَعَمْ أَنَا صَائِمٌ / لَسْتُ صَائِمًا

Na'am ana shooimun? / Lastu shooiman
Iya saya berpuasa / Saya tidak berpuasa

شَهْرُ الْمُبَارَكُ

Syahrul mubaarak
Bulan yang diberkahi

أَفْطَرْتُ؟

Afthorta?
Apakah kamu sudah berbuka puasa?

عَلَيْنَا وَعَلَيْكَ وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ

'Alainaa wa 'alaika wa 'alaa jamii'il muslimiin
Semoga selalu tercurah atas kita semua dan kamu dan seluruh umat muslim

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَفْطَرْتُ

Alhamdulillah Afthortu
Alhamdulillah saya sudah berbuka puasa

تَسَحَّرْتُ؟

Tasahharta?
Apakah kamu sudah makan sahur?

بِمَاذَا أَفْطَرْتُ؟

Bimaadzaa afthorta?
Apa yang kamu makan saat berbuka puasa?

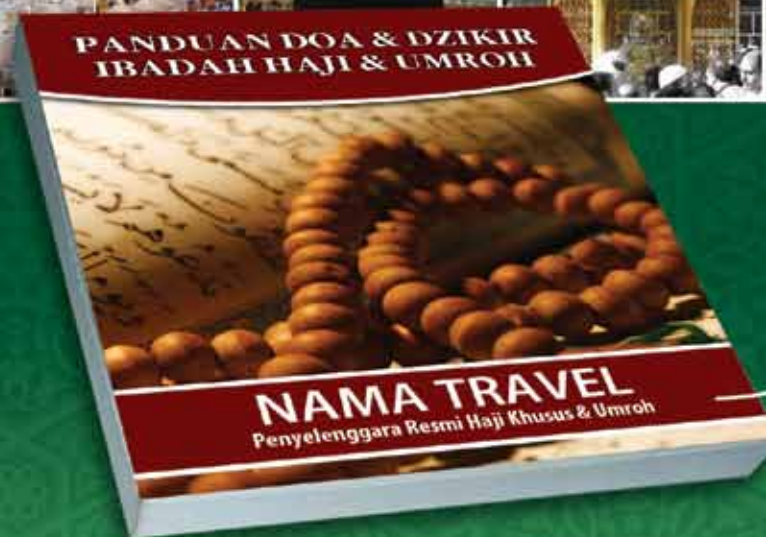
الْحَمْدُ لِلَّهِ تَسَحَّرْتُ / لَمَّا

Alhamdulillah tasahharta / lammaa
Alhamdulillah saya sudah makan sahur / Belum

أَفْطَرْتُ بِالرُّطْبِ وَالْمَاءِ وَسَائِرِ الْمَأْكُولَاتِ

Afthortu birruthobi wal maa'i wa saairil ma'kulaati
Saya berbuka puasa dengan kurma basah, air dan berbagai macam makanan

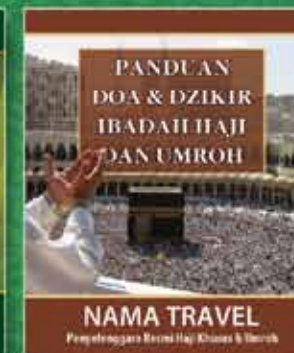
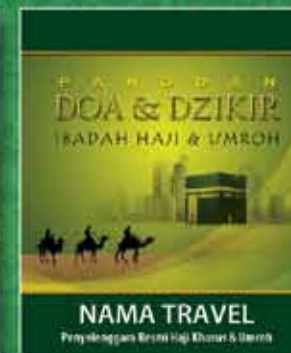
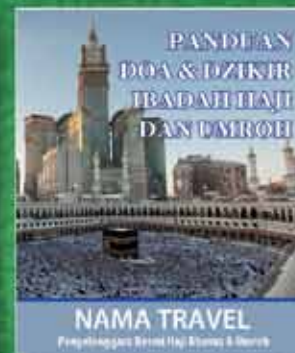
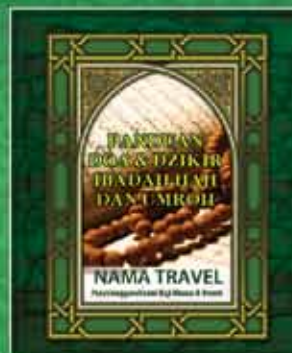
Buku Panduan Doa & Dzikir Ibadah Haji dan Umroh



Logo dan Motto Perusahaan Anda



Tersedia dalam 5 pilihan cover yang menarik



Manfaatkan penggunaan cover belakang sebagai media promosi Travel Anda

Spesifikasi :

- Ukuran : 10,5 cm X 12,5 cm
- Isi : 243 halaman
- Bahan : - Cover Art Karton 260 gram
- Isi HVS 100 gram
- Cetak : - Cover Full Color
- Isi BW (black and white)
- Finishing : - Cover Laminating Doff
- Isi Jilid Lem
- Tali Nilon
- Minimal pesanan 500 buku (per cover)

Info Pemesanan :

- Uang Muka 50%
- Pelunasan sebelum barang dikirim
- Harga sudah termasuk ongkos kirim
- Alamat Pemesanan :
PT. Kuning Hitam Selaras
Perkantoran TangCity Busines Park
Jl. Jend. Sudirman No. 1, Blok C/19
Cikokol - Kota Tangerang 15117
Telp. 021 29239208
Faks. 012 29239210
Email : yellowblack.studio@yahoo.com

Rute Perjalanan Haji Wada' Rasulullah

(Bagian 2)

Ahad, 4 Dzulhijjah 10H (2 Maret 632M)

Dari Ibn 'Abbâs RA menceritakan: "Rasûlullâh SAW ber-ihlal (berniat) haji ketika tiba (di Dzi Thuwâ Mekkah) pada 4 Dzulhijjah, kemudian shalât Shubuh di Bath-khâ', kemudian beliau bersabda: "Siapa yang mau, untuk menjadikan (ihramnya) sebagai Umrah, maka kerjakanlah." (HR. Muslim no 1010)

Kemudian beliau SAW melaksanakan Thawâf Qudum (sedangkan Hujjâj yang tidak membawa hadyu diperintahkan oleh beliau, melaksanakan Thawâf untuk Umrah).

Pada awal setiap putaran thawâf, jamaah haji disunnahkan untuk ber-istilâm kepada Hajar Aswad di pojok tenggara Ka'bah. Ketika akan memulai thawâf disunnahkan membaca: Allâh Mahabesar, dan tidak ada tuhan selain Allâh dan apa yang Allâh sebut, senantiasa menjadi shalawat (rahmat) Allâh atas Rasûl-Nya. (Muhammad Idris Asy Syâfi'i, Kitab Al-Umm, 3/427)

Sahabat Jâbir bin Abdullâh RA menggambarkan thawâf beliau SAW :
Dari Jâbir bin Abdullâh RA ia berkata: "Kami memasuki kota Makkah menjelang akhir waktu

Dhuha (sebelum dhuhur), Nabi Muhammad SAW mendatangi pintu Masjid (Bâb as Salâm), maka beliau menghentikan unta beliau (turun), kemudian beliau memasuki Masjid dan (langsung) memulai (thawâf) dari Hajar (aswad), ketika beliau istilâm (menyentuh)nya dengan tangan, air mata beliau menetes tanda menangis. Kemudian beliau berlari-lari kecil (Raml) tiga putaran dan berjalan biasa (masyâ) empat putaran. Maka selesailah thawâf beliau dan selanjutnya beliau berhenti di dekat hajar (aswad) dan meletakkan tangan beliau di atas batu (hajar aswad) tersebut kemudian mengusap wajah beliau," (Sunan al-Kubrâ 5/74, juga disebutkan dalam Shahih Bukhârî no.1604)

Ketika mencium hajar aswad tersebut, beliau mengucapkan: Dari Ibnu 'Umar RA, bahwasannya Rasûlullâh SAW berlari-lari kecil (raml) dari dan ke hajar aswad 3 (tiga) kali dan apabila beliau istilâm (mengusap) beliau berdoa: "Dengan nama Allâh, Allâh Mahabesar, untuk beriman kepada Allâh dan membenarkan ajaran agama yang dibawa oleh Muhammad SAW." Dan ketika dari (Rukun) Yamânî ke Hajar Aswad beliau mengucapkan: "Wahai Tuhan kami, karuniailah kami kebajikan di dunia, kebajikan pula di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Al Baqarah (2):201).

Juga disebutkan dalam Shahih Bukhârî no.1644; Shahih Muslim no.1218 dan 126; Sunan Abû Dâwud no.1883 dan 1892; Al-Baihaqî, 5/79).

Dan ada riwayat dari Hadits Ibn Mâjah, no.2957 yaitu penambahan doa sesudah doa "sapu jagat" tersebut:
"Dan masukkanlah kami ke dalam surga bersama orang-orang yang berbuat baik, wahai Tuhan yang Mahaperkasa. Maha Pengampun dan Tuhan yang menguasai seluruh alam."

Rasûlullâh SAW memberikan empat cara ber-istilâm yaitu:

1. Ketika umrah pertama kali (Umrah qadla') tahun 7 Hijriyah, beliau mengecup Hajar Aswad.
2. Ketika penaklukan Makkah tahun 8 Hijriyah, beliau menyentuhkan ujung tongkat ke Hajar Aswad dari atas unta.
3. Ketika umrah saat pulang dari Hunain, Hajar Aswad beliau usap dengan tangan kanan.
4. Ketika beliau haji tahun 10 Hijriyah, beliau hanya melambaikan tangan dari jauh kearah Hajar Aswad. Cara terakhir ini sangat praktis dan afdhal.

Rasûlullâh SAW melakukan thawâf tujuh putaran. Ummu Salamah RA salah satu istri beliau, ber-thawâf dengan ditandu karena sakit. Setiap melewati Rukun Yamânî Rasûlullâh SAW hanya mengu-

sapnya dengan tangan. Ketika thawâf, Rasûlullâh SAW melihat ada dua orang yang saling mengikatkan tangan dimana yang depan menuntun yang belakang (ini adalah cara berhaji tradisi Jahiliyah), dengan alasan mereka berdua melaksanakan nadzar, maka beliau bersabda:
"Lepaskan diri Anda berdua, ini bukan nadzar. Sesungguhnya nadzar itu untuk mengharap ridha Allâh". (Fath al Bârî, 3/482).

Berdoa di Multazam

Setelah selesai Thawâf tujuh putaran, beliau SAW menuju Multazam kemudian beliau berdoa.

Shalât di belakang Maqâm Ibrâhîm

Setelah selesai berdoa di Multazam, beliau SAW shalât di belakang Maqâm Ibrâhîm (yang saat itu masih menempel di dinding Ka'bah, ada yang mengatakan berjarak 1 meter dari Ka'bah, sebagaimana disebutkan dalam Musannaf 'Abdurrazzâq, 5/47-49). Beliau shalât dua rakaat dengan membaca Al-fâtihah dan surat Al-Kâfirûn pada Rakaat pertama dan membaca Al-fâtihah dan surat Al-Ikhlâs pada rakaat kedua. (informasi ini didapat dari Shahih Bukhârî, no.1627 dari Jâbir bin Abdullâh RA).

Menuju ke Sumur Zamzam

Kemudian Rasûlullâh SAW menuju ke sumur Zamzam. Beliau minum air Zamzam dan memba-

sahi kepala beliau. (Musnad Ahmad, 3/820, hadits dari Jâbir bin Abdullâh RA). Dan ketika minum air zamzam (sambil berdiri) beliau berdoa:

“Ya Allâh, aku mohon pada-Mu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, rezeki yang luas dan sembuh dari segala sakit dan penyakit dengan rahmat- Mu ya Allâh wahai Tuhan Yang Maha Pengasih.”

Mengusap dan Mencium Hajar Aswad (lagi)

Setelah dari sumur Zamzam, Rasûlullâh SAW menuju ke Hajar Aswad lagi, seraya mengusap dengan kedua tangan dan menciumnya, kemudian kedua tangan beliau diusapkan di wajah beliau.

Sa’i

Sesudah itu Rasûlullâh SAW menuju bukit Shafâ untuk memulai sa’i. Beliau naik ke bukit, bertakbir tiga kali dan membaca:

“Dengan nama Allâh Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Aku mulai dengan apa yang telah dimulai oleh Allâh dan Rasûl-Nya. Sesungguhnya Shafâ dan Marwah sebagian dari syiar-syiar [tanda kebesaran] Allâh. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau pun ber-umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka

sesungguhnya Allâh Maha Penerima Kebaikan lagi Maha Mengetahui.”(Do’a dari Shahîh Muslim, no.2950 dan QS. Al-Baqarah: 158)

Lalu menghadap beliau menghadap Ka’bah, dengan mengangkat tangannya seraya membaca:

“Tiada Tuhan yang disembah selain Allâh dan Allâh Maha Agung. Mahasuci Allâh dan segala puji hanya kepada Allâh jua. Tiada Tuhan selain Allâh Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Dialah Yang Maha Hidup dan tidak mati dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Allâh Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dialah Yang Menepati janji-Nya, Yang Menolong hamba-Nya, dan memberi kemenangan kepada pasukannya.” (Shahîh Muslim, no.2950, Musnad Ahmad, no.10948, An Nasâ’i no.2975-2977)

Kemudian beliau turun ke lembah menuju Marwah, dengan berlari-lari kecil antara Masil dan Bait Aqil yang disebut dengan Bathnul Wâdî. (Kini Bathnul Wâdî ditandai dengan lampu hijau. Sebagai catatan, jarak dari Shafâ ke Masil 100 meter, dari Masil ke Bait Aqil 80 meter, dan dari Bait Aqil ke Marwah 240 meter.)

Sesampai di Marwah Rasûlullâh SAW melakukan apa yang beliau kerjakan di Shafâ. Demikian hingga bolak-balik sebanyak tujuh kali.

Tahallul

Setelah selesai sa’i, Rasûlullâh SAW di Marwah kembali menginstruksikan kepada seluruh sahabat yang tidak membawa hadyu (hewan qurban) agar mengubah niat haji menjadi umrah, padahal selama ini umrah hanya dilakukan di luar musim haji. Sabda beliau:

“Siapa yang sudah siap dengan binatang hadyu, maka ia tidak dihalalkan sedikitpun dari hal-hal yang dilarang ketika Ihrâm sehingga ia menyelesaikan hajinya. Siapa yang tidak membawa hadyu, maka hendaklah ia thawâf di Al-bait (Ka’bah) dan sa’i dari Shafâ dan Marwah, kemudian bercukur dan bertahallul-lah, kemudian ber-ihlâl (berniat) lah untuk Haji, dan sembelihlah Hadyu (Dam), jika tidak mendapatinya (hewan hadyu/dam) maka berpuasalah selama tiga hari saat haji dan tujuh hari ketika kembali ke keluarganya.” (Fath al Bârî, 3/434)

Dengan mengubah niat menjadi umrah, sebagian besar jemaah haji (termasuk para istri beliau, kecuali ‘Âisyah) yang tidak membawa hadyu dapat ber-tahallul (lepas dari larangan ihrâm) dan baru berihram lagi untuk haji tanggal 8 Dzulhijjah. Oleh karena mereka tidak membawa hadyu dari rumah (Madinah), tentu pada Hari Nahar (10 Dzulhijjah) atau Hari-hari Tasyrîq (11-13 Dzulhijjah) mereka harus menyediakan hewan untuk dijadikan hadyu (sebagai Dam). Inilah yang kelak dikenal sebagai Haji Tamattu’, artinya bersenang-senang, sebab masa berihram hanya beberapa hari saja.

Para sahabat ragu-ragu melaksanakan perintah Nabi SAW karena umrah di musim haji belum pernah ada, apalagi Nabi sendiri ternyata tidak bertahallul. Melihat keraguan para sahabat, Rasûlullâh SAW bersabda: Sungguh kalian telah mengetahui, bahwa aku di antara kalian adalah orang yang paling taqwa kepada Allâh, orang yang paling jujur dan yang paling baik. Seandainya aku tidak

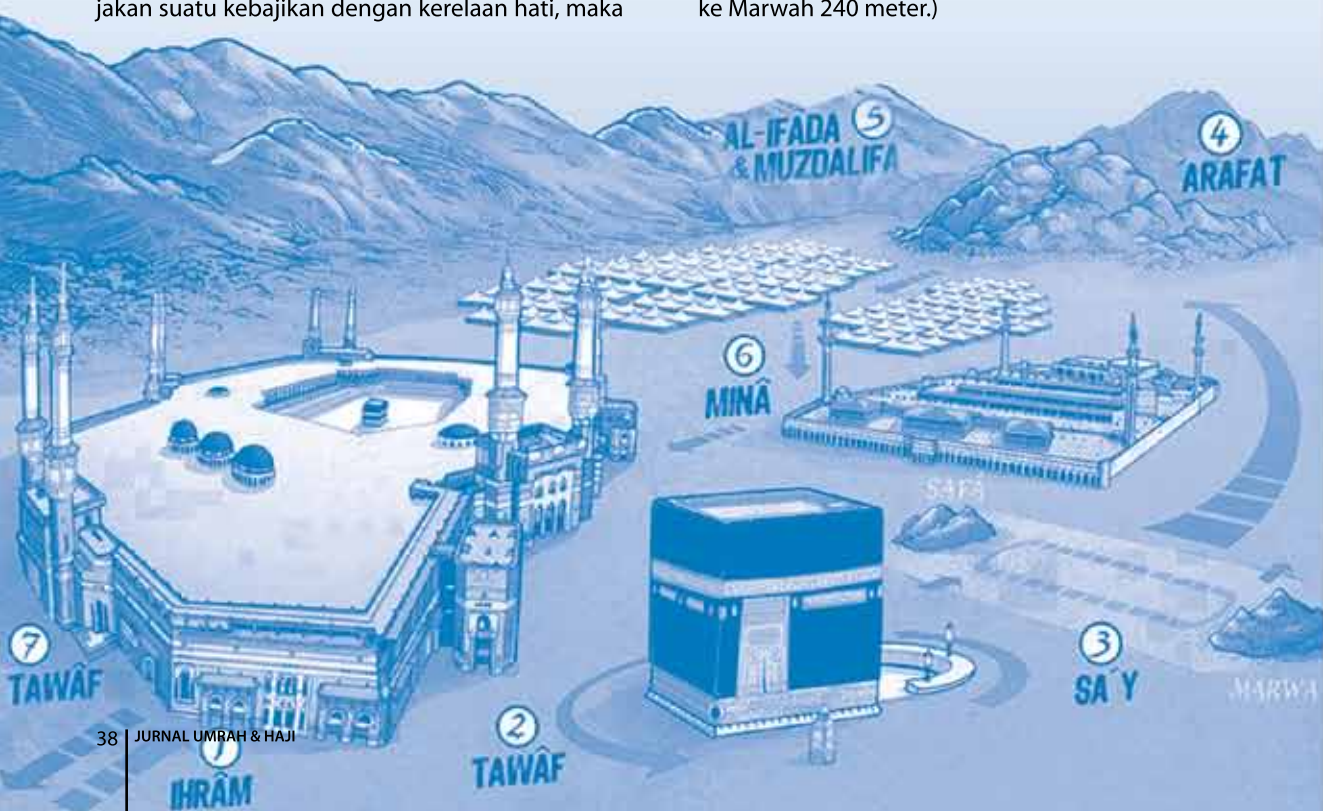
membawa hadyu, aku pun akan mengubah haji-ku menjadi umrah. Tetapi aku membawa hadyu, sehingga aku tidak akan bertahallul sampai aku menyembelih hadyu-ku. Para sahabat berkata: “Maka kami bertahallul dan kami mendengar dan kami taat.” (Sunan al Kubrâ-al-Baihaqî)

Mendengar penegasan Rasûlullâh SAW, para sahabat yang sebagian besar tidak membawa hadyu mengubah niat haji menjadi umrah, lalu bertahallul. Rasûlullâh SAW dan sebagian kecil sahabat yang terus berihram (tidak bertahallul) sebab mereka membawa hadyu. Dan Beliau juga mengajarkan untuk menggabungkan pelaksanaan Haji dan Umrah (secara Qirân):

Dari Ibn ‘Abbâs RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Umrah ini bagi siapa yang tidak membawa hadyu hendaklah berihlâl (berniat umrah), maka sungguh Umrah digabung dengan haji sampai hari kiamat.” (HR. Muslim).

Maka, sejak hari itu, 4 Dzulhijjah 10 Hijriyah, mulailah diperkenalkan tiga cara ibadah haji. Pertama, Haji Tamattu’ atau bersenang-senang (umrah dulu, baru haji) bagi mereka yang tidak membawa hadyu. Kedua, Haji Ifrâd (haji dulu, baru umrah) bagi penduduk Makkah yang membawa hadyu. Ketiga, Haji Qirân atau gabungan (haji dan umrah langsung digabungkan) bagi bukan penduduk Makkah yang membawa hadyu. Cara terakhir inilah, yaitu Haji Qirân, yang dikerjakan Rasûlullâh SAW. Sesudah mengerjakan haji, Rasûlullâh SAW tidak lagi melakukan umrah secara terpisah dan langsung kembali ke Madinah tanggal 14 Dzulhijjah.

Siang hari, Ahad tanggal 4 Dzulhijjah itu Rasûlullâh SAW mengajak Bilâl ibn Rabah, sang muadzdzin, dan cucu beliau, Usamah ibn Zaid (putra anak angkat beliau SAW, Zaid ibn Hârithah, yang syahid pada Perang Mu’tah tahun 7 Hijriyah) untuk memasuki Ka’bah, disertai oleh pemegang kunci Ka’bah, Utman ibn Thalhah. Ketika pulang dari Ka’bah dan menemui ‘Âisyah RA, Rasûlullâh SAW berkata, Wahai ‘Âisyah RA, aku tadi melakukan apa yang sebai-



knya tidak kulakukan, yaitu memasuki Ka`bah. Aku takut di kemudian hari umatku yang berhaji tidak dapat masuk Ka`bah lalu mereka kecewa. Padahal sesungguhnya kita hanya diperintahkan Allâh untuk mengelilinginya, dan tidak diperintahkan memasukinya. Lihat Entry: Hijir Ismâ'îl.

Pada sore hari 4 Dzulhijjah, 'Alî bin Abi Thâlib RA, yang sejak bulan Ramadhan beliau perintahkan memimpin pasukan ke Yaman, tiba di Makkah beserta rombongannya dengan berpakaian ihrâm. Jika rombongan Rasûl mulai ber-ihrâm di Dzulhulailah, maka rombongan 'Alî RA mulai ber-ihrâm di Yalamlam. Setibanya di Makkah, 'Alî RA langsung menemui Fâthimah RA. 'Alî RA yang belum mengetahui adanya sistem baru jelas terkejut melihat istrinya berpakaian bebas dengan rambut terurai. "Siapakah yang menyuruhmu bertahallul, Fâthimah? tegur 'Alî. Ayahanda sendiri, jawab Fâthimah, istri-istri beliau pun semuanya diperintahkan melakukan tahallul. 'Alî bin Abi Thâlib RA segera menemui Rasûlullâh SAW untuk meminta penjelasan. Setelah Rasûlullâh SAW menerangkan syari`at Tamattu', 'Alî RA memohon agar diperkenankan tidak bertahallul seperti Rasûlullâh. Maka Rasûlullâh SAW bersabda: "Kalau begitu kehendakmu, janganlah engkau mengakhiri ihrâm-mu." Rasûlullâh lalu memberikan sebagian hewan hadyu beliau kepada 'Alî bin Abi Thâlib RA." (sebagaimana disebutkan dalam Shahîh Bukhârî, no.1785; Shahîh Muslim, no.2950, 3026; dan Bidâyah wa al Nihâyah lil Ibn Katsir, 3/181-182).

Menjelang maghrib, Rasûlullâh SAW didatangi saudara sepupu beliau, Ummu Hani binti Abi Thâlib (kakak perempuan 'Alî), yang menawarkan agar Rasûlullâh SAW tinggal di rumahnya. Namun Rasûlullâh SAW menjawab bahwa beliau ingin tetap bersama-sama dengan kebanyakan Hujjâj (termasuk para istri beliau) yang berdiam di tenda-tenda sederhana (yang didirikan di kawasan al-Abthah), di Khaif Banî Kinânah atau Wâdî al-Mukhashib atau yang terletak di kawasan Ma'abdh (+/- 5 kilometer arah timur Masjidil haram. Rasûlullâh SAW dan Hujjâj tinggal disini sela-

ma 4 (empat) hari, yaitu Ahad-Rabu (4-7 Dzulhijjah 10H/2-5 Maret 632M).

Beliau selama empat hari tersebut tidak melakukan shalât di Masjidil Haram oleh karena masih sempitnya Masjidil Haram dengan mempertimbangkan keselamatan 124.000 Jamaah Haji (beliau memimpin shalât di "Maktab" beliau di al-Abthah tersebut.

Suasana di al-Abthah digambarkan oleh Abû Juhaifah RA ketika Hujjâj menyalami beliau SAW : Aku mendengar dari Abû Juhaifah RA berkata: Rasûlullâh SAW keluar di kawasan Hâjirah menuju Batkhâ', berwudlu kemudian shalât Dhuhur dua rakaat, Ashar dua rakaat di hadapan beliau (ditangkap) Tombak kecil (sebagai sutrah), maka berkata Syu'bah dan menambahi dalam hal ini Aunu dari ayahnya, Abû Juhaifah berkata: "Dan para (jamaah) wanita melewati di depan beliau dan orang-orang berdiri (berebutan) menyalami dengan memegang kedua tangan beliau, kemudian mereka mengusapkan kedua tangan beliau ke wajah mereka. Aku juga memegang tangan beliau dan kuletakkannya di wajahku, maka tangan beliau itu lebih dingin dari salju dan lebih harum dari minyak misik. (Shahîh Bukhârî, no.3553)

Dari Aunu bin Abû Juhaifah, bercerita dari ayahnya, berkata: "Ketika Nabi SAW berkemah berbentuk kubah di Abthah pada kawasan Hâjirah, Bilâl keluar untuk adzan shalât, kemudian ia masuk kemah dan keluar lagi dengan membawa sisa air wudlu Rasûlullâh SAW, maka orang-orang berebut untuk mengambil sisa air wudlu itu. Kemudian Bilâl masuk lagi dan Rasûlullâh SAW keluar dengan membawa tombak pendek, seakan-akan aku melihat sinar pada kedua betis beliau. Kemudian beliau menancapkan tombak tersebut (di hadapan beliau), kemudian shalât Dhuhur dua rakaat, Ashar dua rakaat, ketika beliau shalât, keledai dan para jamaah wanita lewat di hadapan beliau." (Shahîh Bukhârî, no.3566)

(Bersambung)
(Tim JUMRAH)

Siti HOTEL

Syariah is Our Service



Facilities & Commercial Area :

- Antar-Jemput Bandara Soekarno-Hatta
- Multi-Function Room
- Ye-em Sweet & Halal Restaurant
- Outdoor Manasik
- Commercial Area (Bank, Clinic & Hospital, Mini-Market, Traditional Market, Mall)
- Business Centre
- Money Changer (Coming Soon)



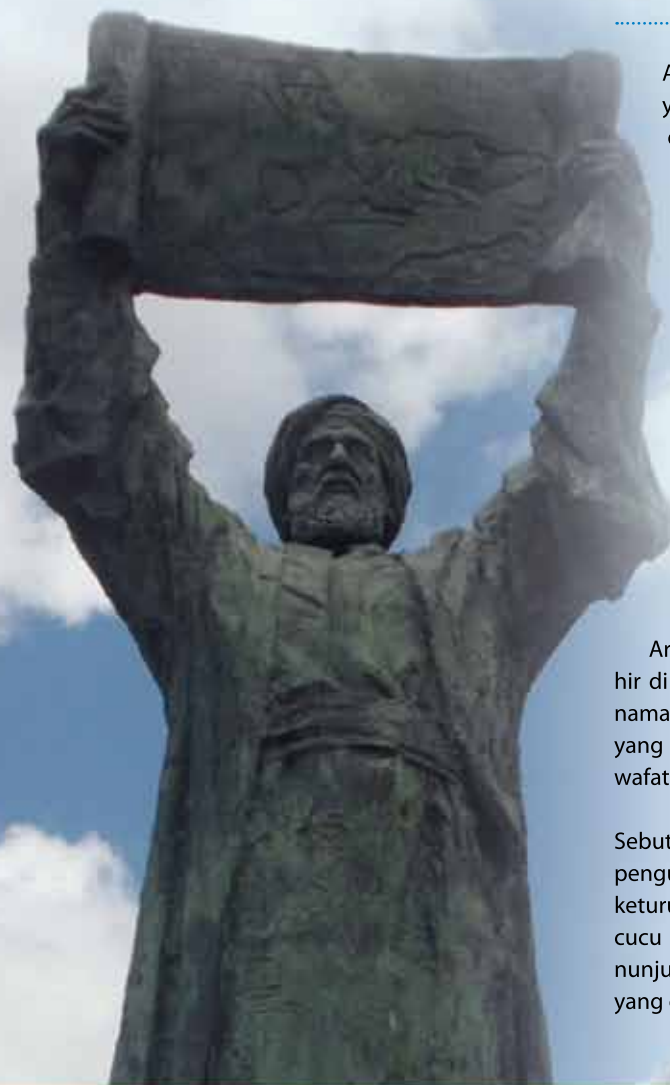
Distance :

- Bandara Soetta 20 menit
 - Stasiun KA 15 menit
 - Masjid Al-Azoom 15 menit
 - Terminal Bus Poris 20 menit
 - Pesantren Darul Qur'an 30 menit
-
- Total Room 130 Room
 - Room Type Superior, Deluxe, Junior Suite
 - Total Meeting Room 5



Jl. Moh. Toha Km 2,1 Pasar Baru Kota Tangerang (15115)
Telp : (021) - 29662929/30 | Fax : (021) - 29662525

www.siti-hotel.com
f Siti Hotel @SitiHotels



Al-Idrisi adalah Ilmuwan Muslim abad ke-12 yang pertama kali menciptakan Peta Dunia dalam yang terbuat dari lembaran perak seberat 400 lbs (181,43 Kg) berukuran 3,5 X 1,5 meter, untuk Raja Roger II, lengkap dengan membagi dunia dalam 7 iklim, jalur perdagangan, teluk, danau, sungai, kota-kota besar, bukit dan lembah serta gunung-gunung. Beberapa abad lamanya, Eropa menggunakan peta Al-Idrisi, termasuk Christopher Columbus.

Abū 'Abdullāh Muhammad Ibn Muhammad Ibn 'Abdullāh Ibn Idrīs Al-Hammūdī Al-Hasanī Al-Idrisī atau disingkat Al-Idrisī (bahasa Latin: Dreses) (1100 – 1165 atau 1166 M) adalah pakar geografi, kartografi (pembuatan peta), dan pengembara yang tinggal di Sisilia, tepatnya di istana Raja Roger II (Sultan Ar Rujari). Abū 'Abdullāh Muhammad Al-Idrisī lahir di kota Afrika Utara Ceuta (dulu dikenal dengan nama Sabtah - karena itu disebut dengan Al Sabti) yang termasuk wilayah Kekaisaran Murabithun dan wafat di Sisilia.

Sebutan Al-Idrisi merujuk kepada keturunan para penguasa Idrisiyyah di Maroko, yang merupakan keturunan Hasan bin Ali, putra Ali bin Abi Thalib dan cucu Nabi Muhammad SAW (nama Al-Hasanī menunjukkan bahwa beliau keturunan Hasan bin Ali, yang di Indonesia dikenal sebagai Habaib).

AL - IDRISI

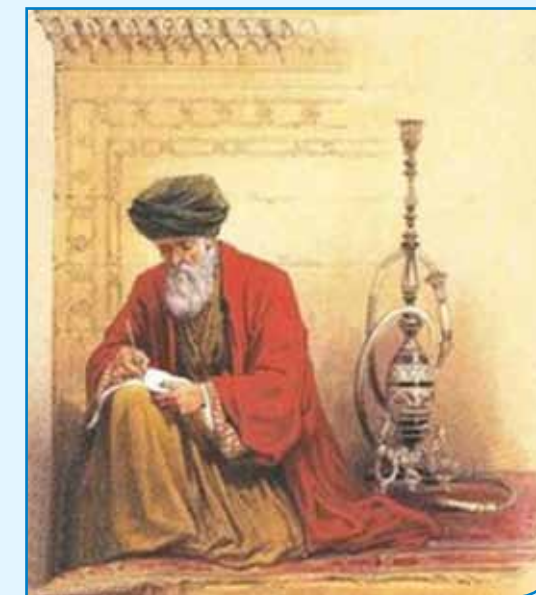
(Ahli Geografi dan Pembuat Peta Dunia Pertama)

Al-Idrisi lahir pada tahun 1099 Masehi di Ceuta, memperoleh pendidikan di Andalusia. Saat muda beliau mempunyai hobby mengembara ke berbagai negara seperti Andalusia (Spanyol), Portugal, Perancis, Inggris dan Anatolia (Yunani: ανατολή, Anatolē atau Asia Kecil. Beliau ke Anatolia saat baru beliau berusia 16 tahun karena terjadinya konflik politik

dan ketidakstabilan di Andalusia, kemudian bersama orang-orang sezamannya menetap di Sisilia, yang kemudian dijajah oleh bangsa Normandia yang dulunya loyal kepada Kekhalifahan Fathimiyah.

Menurut Ibnu Jubair: "Bangsa Normandia memiliki toleransi dan melindungi keluarga-keluarga Arab dalam pertukaran ilmu pengetahuan."

Dari Data yang ada sebelumnya seperti informasi dari buku-bukunya Claudio Ptolemeo, Paulo Orosio, Para ahli geografi Arab di Andalusia serta pergaulannya dengan bangsa Normandia yang tidak lain adalah pelayar-pelayar tangguh yang telah berlayar separuh dunia yang datang di Pelabuhan Sisilia, dan informasi-informasi yang didapat dari para penjelajah dan pedagang yang mengarungi samudra di Afrika, Samudra Hindia dan Timur jauh, maka beliau membuat ilustrasi mengenai wilayah-wilayah di Dunia secara akurat pada masa itu dalam Kitāb Nuzhat al-Mushtāq fī ikhtirāq al-āfāq ("The Pleasure Excursion of One Who Is Eager to Traverse the Regions of the World") yang dalam bahasa Indonesia berarti "Kesenangan bagi yang Rindu Mengembara Ke Tempat-tempat yang Jauh" atau dalam Bahasa Latin dikenal sebagai "Opus Geographicum", atau disebut Kitāb Rujār, atau Al-Kitāb ar-Rujārī ("The Book of Roger") yaitu semacam Ensiklopedia geografi yang berisi peta dan informasi tentang negara Eropa, Afrika dan Asia. Buku ini berisi 70 peta yang detail (termasuk diantaranya Tabula Rogeriana) juga berisi informasi perihal



Ahmad bin Umar, yang dikenal dengan nama Raqsh al-Auzz untuk mengeksplorasi suatu pulau di Atlantik (Benua Amerika), namun beliau wafat sebelum melaksanakannya.

Di balik samudera kabut ini, tidak diketahui apa yang ada disana. Tak seorangpun memiliki pengetahuan yang pasti mengenainya karena betapa sulitnya melintasinya. Udaranya berkabut, gelombangnya begitu kuat, dan bahaya yang mengancam sangat besar, makhluk-makhluknya sangat mengerikan, dan sering terjadi badai. Disana terdapat banyak pulau, sebagian diantaranya tidak berpenghuni, sementara lainnya

Nama Al-Idrisi juga diabadikan sebagai nama Software GIS dan Remote Sensing yang dikembangkan oleh Clark Labs di Universitas Clark Atlanta Amerika Serikat, yaitu Software untuk menganalisis dan menampilkan Informasi Geospasial secara digital

masyarakat, budaya, kerajaan atau pemerintahan dan cuaca negara-negara tersebut. Dalam Kitāb Nuzhat al-Mushtāq fī ikhtirāq al-āfāq ada informasi mengenai benua Amerika dan Suku Indian:

"Komandan umat Muslim Ali bin Yusuf bin Tashfin mengirim laksamana Angkatan Lautnya

terbenam. Tak seorang penjelajah-pun melewatinya kecuali hanya mengelilingi pantainya saja. Dan dari kota Lisbon (Achbona), para petualang berangkat dengan nama yang dikenal sebagai Mugharrarin (yang terbujuk),

menembus samudera kabut dan ingin mengetahui apa yang ada di sana dan dimana berakhirnya. Setelah berlayar selama dua belas hari lebih mereka mendapati sebuah pulau untuk dihuni, dan mengolah perkebunan. Mereka terus berlayar untuk mengetahui apa yang ada di sana. Namun kemudian penduduk asli mengepung dan menawan mereka, dan membawa mereka ke pedesaan suram di pantai. Di sana mereka mendarat. Sang navigator melihat orang-orang berkulit merah (Orang Indian); tidak banyak rambut di tubuh mereka, rambut di kepala mereka lurus, dan mereka berperawakan tinggi. Wanita-wanita mereka memiliki kecantikan luar biasa.”

Pada tahun 1138 M, Al-Idrisi diundang oleh Raja Roger II ke istananya di Palermo (dulu dikenal dengan nama Bal'harm) dan ada yang mengatakan bahwa beliau baru menetap disana pada 1145 M. Dan di istana inilah Al-Idrisi menggambar Peta Tabula Rogeriana untuk Raja Roger, peta tersebut diukir dalam lembaran berbentuk piringan besar dari perak padat yang berukuran 3,5 X 1,5 meter. Peta tersebut, dengan legenda berbahasa Arab, menampilkan daratan Eurasia secara keseluruhan dan sebagian kecil bagian utara benua Afrika dengan sedikit detail pada Tanduk Afrika dan Asia Tenggara. Peta tersebut diselesaikan oleh Al-Idrisi pada Januari 1154 M.

Al-Idrisi juga telah menetapkan ukuran-ukuran yang hingga saat ini masih dipergunakan:

Ukuran Jarak (di darat):

1 Arab klasik mil (mile) = 6,474 feet, atau 11/15

geographical miles

1 farsakh = 3 Arab mil

1 marhalah = 25 to 30 Arab mil (sekitar sehari perjalanan)

Ukuran jarak diukur dengan jauhnya anak panah melesat = 180-275 meter

10 manzil = 270 Arab mil

Ukuran Jarak (di laut):

Majrā (Muqayyad al-jary) =

1 hari berlayar (sekitar 104 Arab mil)

1/2 Majrā = 52 mil

2 Majrā = 208 mil

Karya-karya Al-Idrisi menginspirasi pakar geografi Islam lainnya seperti Ibnu Battutah, Ibnu Khaldun, Piri Reis dan Barbary Corsairs. Petanya juga menginspirasi Christopher Columbus dan Vasco Da Gama.

Nama Al-Idrisi juga diabadikan sebagai nama Software GIS dan Remote Sensing yang dikembangkan oleh Clark Labs di Universitas Clark – Atlanta Amerika serikat, yaitu Software untuk menganalisis dan menampilkan Informasi Geospasial secara digital. (Tim JUMRAH)

REFERENCE:

Bagrow, L., *The History of Cartography*
 Beazley, C.R., *The Dawn of Modern Geography, volume III*
 Bricker, C., *Landmarks of Mapmaking.*
 Harley, J.B., *The History of Cartography, Volume II*
 Kimble, G. H. T., *Geography of the Middle Ages*
 Landström, B., *Bold Voyages and Great Explorers*
www.wikipedia.com



Gambaran pengantar peta dunia karya al-Idrisi tahun 1154. Perhatikan 'selatan' berada di 'atas' peta.



CREATIVE DESIGN

Graphic Design

Interior Design & Landscape

Branding & Corporate Identity

Marketing & Sales Collaterals



PUBLISHING

Full Editorial Services

Publication Planning & Concept

Publication Design & Layout

Online Publication



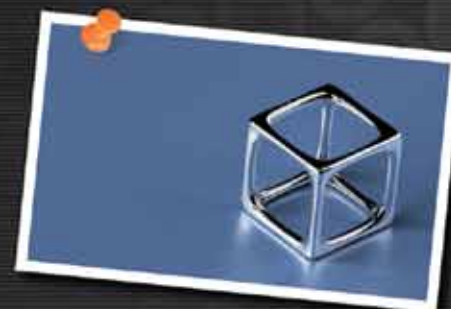
PROMOTION & EVENT

Promotion Materials

Event Materials and Booth

Printing (Offset & Digital)

Signboard & Billboard



PT. Kuning Hitam Selaras
 TangCity Business Park
 Jl. Jend. Sudirman No.1, Blok C/19
 Cikokol - Kota Tangerang 15117

Telp : 021 - 29239208
 Faks : 021 - 29239210
 email : yellowblack.studio@yahoo.com

Penciptaan Adam

Mengenai penciptaan Adam, Allâh SWT telah menginformasikannya melalui beberapa ayat Al Qur'an, dimana kata "Pencipta" menggunakan kata pengganti nama berbentuk tunggal. (Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), Cet. I, Hal. 36)

Hal ini seperti diungkapkan dalam beberapa ayat berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ﴿٧١﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah'." (QS. Shad: 71)

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبِرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

"Allâh SWT berfirman: 'Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'" (QS. Shad : 75)

Adapun ayat-ayat al-Quran jika berbicara tentang reproduksi manusia secara umum, Yang Maha pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿التين: ٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. at-Tin : 4)

Keterangan diatas menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam.

Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak. Keterlibatan ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak, sedangkan dalam penciptaan Adam tidak terdapat keterlibatan pihak lain termasuk ibu dan bapak. (Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), Cet. I, Hal. 370)

Hal serupa dalam penciptaan Nabi Isa yang tidak melibatkan seorang bapak. Keterangan ini termaktub dalam ayat berikut:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿آل عمران: ٥٩﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allâh, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allâh SWT menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allâh SWT berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia". (QS. al-Imran : 59).

Asal-usul manusia dari tanah. Adam diciptakan dari tanah, dan anak cucunya dari saripati (ekstrak) tanah yang terkandung dalam spermatozoa dan ovum. Allâh telah mengemukakan fase-fase penciptaan manusia di beberapa ayat yang berbeda pada al-Quran. Allâh SWT menyatakan bahwa Dia menciptakan Adam dari tanah. Pada ayat lainnya dari tanah lumpur, yaitu campuran tanah dan air. Di ayat lain dari tanah liat yang dibentuk, yaitu tanah yang berubah karena pengaruh cuaca.

Kemudian pada ayat lainnya lagi, dari tanah kering seperti tembikar, yaitu tanah yang benar-benar telah kering sebagaimana yang terjadi ketika mengubah tanah menjadi tembikar melalui pembakaran.

Proses diatas diterjemahkan dari beberapa istilah yang digunakan Al-Quran, yaitu

- Turâb
- Thîn, dan Thîn Lâzib
- Hamâ'in Masnûn
- Shalshal dan Shalshal kal fakhkhâr

Istilah-istilah ini dalam bahasa arab memiliki makna berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa unsur-unsur tersebut mengalami suatu proses kreatif kemudian ditiupkannya padanya ruh dari ciptaan Allâh SWT sehingga menjadi bentuk yang sama sekali berbeda dengan unsur awalnya. (Hanafi, Muchlis., (ed.), *Spiritualitas dan Akhlak "Tafsir Tematik Al-Quran"*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2010), Cet. I, Hal. 39-40). Allâh SWT berfirman: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malâikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu serta mensucikan-Mu ?" Allâh SWT berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (QS. Al Baqarah(2):30).

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malâikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar."

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana." Allâh SWT berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." (QS. Al Baqarah(2):31-33)

Selanjutnya, Allâh SWT menjelaskan kelebihan Adam dalam hal ilmu, di mana Dia berfirman, "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya." Ibnu Abbas mengatakan: "Nama-nama tersebut adalah nama-nama yang sekarang dikenal oleh semua manusia yaitu (mengenai) manusia, hewan, bumi, dataran rendah, laut, pegunungan, unta, keledai, dan lain-lain sebagainya."

Mujahid mengatakan: "Allâh SWT mengajarkan kepada Adam nama lembaran, takdir, bunyi, dan lain-lainnya. Dia juga mengajarkan nama setiap binatang, burung, dan bahkan semua yang ada."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan ulama lainnya. Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan, "Dia mengajarkan nama-nama Malâikat." Dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Dia mengajarkan nama-nama anak keturunannya."

Dan yang benar adalah bahwa Allâh SWT mengajarkan zat-zat dan semua gerakannya, baik yang kecil maupun besar. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Abbas radhiyallâhu 'anhu.

Dalam hal ini, Imam Bukhârî menyebutkan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim melalui jalan Sa'id dan Hisyam dari Qatadah dari Anas bin Malik radhiyallâhu 'anhu., dari Rasûlullâh SAW, di mana beliau bersabda: "Orang-orang mukmin itu akan berkumpul nanti pada hari kiamat, 'Seandainya kami memperkenankan kami menemui Tuhan kami.' Lalu mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Engkau bapak umat manusia, Allâh telah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri, dan Dia juga telah memerintahkan para Malâikat-Nya untuk bersujud kepadamu, serta mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu.'" (HR. Muslim)

"Kemudian mengemukakannya kepada para Malâikat, lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar.'"

Hasan Bashri mengatakan, "Setelah Allâh menciptakan Adam, maka para Malâikat mengatakan, 'Tuhan kami tidak menciptakan seseorang melainkan kami lebih mengetahui darinya (Adam).'

Maka mereka pun diuji dengan hal tersebut, yaitu firman-Nya, 'Jika kalian memang orang-orang yang benar.'"

Dan ada juga yang mengatakan selain itu, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Kitab-kitab tafsir. Para Malâikat menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." Maksudnya, Mahasuci Engkau, tidak akan pernah ada seorang pun yang mampu menguasai ilmu-Mu tanpa pengajaran-Mu. Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya dalam surat yang lain: "Dan mereka tidak menguasai sedikit pun dari ilmu Allâh melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al Baqarah (2): 255)

Allâh SWT berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allâh SWT berfirman, "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia Langit dan bumi serta mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan." (QS. Al Baqarah(2): 33) Maksudnya, Allâh SWT menyatakan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tersembunyi, sebagaimana Dia mengetahui yang tampak.

Jika ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan firman-Nya, "Apa yang kalian tampakkan," adalah

apa yang mereka katakan, “Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah? Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, “Apa yang kalian sembunyikan,” adalah tindakan Iblis yang menyembunyikan kesombongan dan keangkuhan daiam dirinya atas din Adam.

Demikian yang dikatakan oleh Sa’id bin Jubair, Mujahid, Al Sadi, Al Dhahak, Al Tsaury, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Abu Aliyah, Rabi’ bin Anas, Hasan Bashri, dan Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan firman-Nya, “Apa yang kalian sembunyikan,” adalah ungkapan para Malâikat, “Tuhan kami tidak akan menciptakan. Sesuatu melainkan kami lebih mengetahuinya mengenai Adam dan lebih dimuliakan darinya.”

Dan firman-Nya, “Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malâikat, ‘Sujudlah kalian kepada Adam.’ Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis, ia enggan dan sombong.” Yang demikian itu merupakan penghormatan sekaligus kemuliaan bagi Adam setelah sebelumnya ia telah diciptakan langsung dengan tangan-Nya dan ditiupkan ke dalamnya ruh-Nya.

Sebagaimana yang difirmankan-Nya: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud.” (Al Hijr 29)

Berikut ini adalah empat kemuliaan yang diberikan kepada Adam, yaitu: ia diciptakan langsung dengan tangan-Nya, ditiupkan ke dalam dirinya roh-Nya, diperintahkan para Malâikat bersujud kepadanya, serta diajarkan kepadanya nama segala sesuatu.

Oleh karena itu, ketika Musa bertemu dengan Adam Mala’ul A’la dan berdebat, sebagaimana informasi dari hadits riwayat Bukhârî no.6961 dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dimana saat itu Musa berkata kepada Adam, “Engkau adalah Adam yang Allâh SWT telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan Malâikat bersujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu.” Sedang Adam menjawab, “Engkau Musa, yang Allâh SWT telah memilihmu dengan risalah-Nya dan kalam-Nya, engkau mencelaku atas sesuatu yang telah ditakdirkan bagiku sebelum aku dicipta!”

Dan dalam ayat yang lain, Allâh SWT juga berfirman: “Sesungguhnya Kami telah menciptakanmu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malâikat, ‘Bersujudlah kalian kepada Adam.’ Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allâh SWT berfirman, “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) pada waktu Aku memerintahkanmu? Iblis men-

jawab, ‘Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang ia Engkau ciptakan dari tanah.’ (QS Al A’raf (7): 11- 12).

Hasan Bashri mengatakan, “Iblis bersikap sombong. Ia makhluk yang pertama kali menyombongkan diri.”

Muhammad bin Sirin mengatakan, “Makhluk yang pertama kali sombong adalah Iblis. Matahari dan bulan tidak disembah melainkan dengan cara melakukan perbandingan.” Kedua ungkapan di atas diceritakan oleh Ibnu Jarir. Artinya, Iblis itu melihat dirinya dengan cara membandingkan antara dirinya dengan Adam. Di mana ia melihat dirinya lebih mulia daripada Adam sehingga ia menolak bersujud kepadanya, padahal ada perintah langsung dari Allâh Ta’ala kepadanya dan kepada seluruh Malâikat.

Perbandingan itu jika ber-tolak belakang dengan nash, maka perbandingan itu rusak dengan sendirinya. Dan perbandingan yang dilakukan oleh Iblis tersebut tidak dapat dibenarkan, karena tanah itu lebih bermanfaat daripada api, sebab di dalam tanah terdapat kelembutan, kelembekan, dan perkembangan, sedangkan dalam api terdapat kekasaran, kecepatan, dan pembakaran. Selain itu, Adam juga dimuliakan Allâh SWT-melalui penciptaan yang dilakukan langsung dengan tangan-Nya sendiri dan ditiupkan ke dalam dirinya roh-Nya. Oleh karena itu, para Malâikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini:

Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malâikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud.”

Maka bersujudlah para Malâikat itu semuanya bersama-sama kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama Malâikat yang bersujud itu. Allâh berfirman, “Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak ikut bersujud bersama-sama mereka yang bersujud itu?”

Iblis-berkata, “Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Allâh SWT berfirman, “Keluirlah dari surga karena sesungguhnya kamu terkutuk dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.” (Al Hijr 28-35). Yang demikian itu memang sudah menjadi hak Iblis, karena ia menolak bersujud kepada Adam dan bahkan menentang perintah Allâh SWT.

Sebagaimana yang difirmankan Allâh SWT dalam sebuah surat di bawah ini: Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malâikat, “Sujudlah kalian semua kepada Adam.” Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Iblis berkata, “Apakah aku akan bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah? Ia (Iblis) berkata, “Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, niscaya aku benar-benar akan menyesatkan keturunannya kecuali sebagian kecil.” Tuhan berfirman, “Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasan kalian semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan goda-lah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki. Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak serta berilah janji kepada mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya kamu tidak dapat berkuasa atas hamba hamba-Ku. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga.” (Al Isra’ (17): 61-65)

Dan dalam surat Al Kahfi, Allâh juga berfirman: Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malâikat, “Sujudlah kalian kepada Adam.” Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin. Ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian menjadikannya dan juga keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuh kalian? Amat buruklah Iblis sebagai pengganti Allâh SWT bagi orang-orang yang dhalim.” (Al Kahfi 50) Maksudnya, Iblis enggan berbuat taat kepada Allâh SWT Aua wa Jalla karena faktor kesengajaan, keingkaran, dan kesombongan untuk menjalankan perintah-Nya. Yang demikian itu karena ia diciptakan dari api. Sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Al Qur’an dan disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya, Shahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, dari Rasûlullâh, beliau telah bersabda: “Malâikat itu diciptakan dari nur, jin diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian.” (HR. Muslim). Hasan Bashri mengatakan, “Iblis itu bukan dari golongan Malâikat sama sekali.” Sedangkan Syahr bin Hausyih mengatakan, “Iblis itu berasal dari golongan jin. Ketika mereka melakukan kerusakan di muka bumi, Allâh Ta’ala mengirimkannya kepada mereka sepasukan Malâikat. Lalu para Malâikat itu membunuh dan mengusir mereka ke daerah pesisir pantai. Dan Iblis termasuk yang ditawan. Para Malâikat itu membawanya bersama bangsa jin ke langit.”

Setelah para Malâikat diperintahkan bersujud, maka Iblis itu menolak melakukannya.”

Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, beberapa orang sahabat, Sa’id bin Musayyab, dan ulama lainnya mengatakan, “Iblis adalah pemimpin Malâikat di langit dunia.” Ibnu Abbas mengemukakan, “Nama Iblis itu adalah Azazil.” Dan sebuah riwayat disebutkan, “Namanya adalah Al Harits.”

Maka setelah diberitahukannya kepada mereka (para Malaikat) mengenai nama-nama benda itu, Allâh SWT berfirman, “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan.”

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malâikat, “Sujudlah kalian kepada Adam.” Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis, ia enggan dan sombong dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman, “Hai Adam, diamilah olehmu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kalian sukai. Dan janganlah kalian dekati pohon ini(1) yang menyebabkan kalian termasuk orang-orang yang dhalim.” Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu(2) dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman, “Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allâh SWT menerima taubatnya. Sesungguhnya Allâh SWT Mahapenerima taubat lagi Maha penyayang. Kami berfirman, “Turunlah kalian semua dari surga itu. Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekaawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.” Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS Al Baqarah (2): 30-39).

(1). Pohon yang dilarang oleh Allâh SWT mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Qur’an dan AlHadits tidak menerangkannya. Ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaaha (20): 120, tetapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

(2). Adam dan Hawâ’ dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga. Dan Allâh SWT menyuruh mereka turun ke dunia yang dimaksud dengan syaitan di sini adalah Iblis. (Tim JUMRAH)



Nabi Muhammad SAW dan Teknologi Hologram 3D



Nabi Muhammad adalah orang yang pertama kali menggunakan Teknologi Hologram 3D, jauh sebelum Microsoft yang memanfaatkan teknologi Lync, Kinect atau teknologi Digital Video Enterprises (DVE) lainnya.

Beliau pertama kali diberi kemampuan oleh Allâh untuk melihat secara detail Baitul Muqaddas atau Masjid al Aqsha di Palestina, sedangkan saat itu beliau berada di Mekkah.

Inilah sebagian dari mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan Isra' dan Mi'raj yaitu ketika kaum Quraisy menanyakan ciri-ciri Baitul Muqaddas dan berapa jumlah pintunya kepada Nabi . Maka, Allâh membuka hijab atau tabir penghalang antara Nabi dan Baitul Muqaddas, hingga Baitul Muqaddas seolah-olah berada di hadapannya.

Nabi menjawab dan memberi tahu kepada mereka mengenai apa yang mereka tanyakan. Peristiwa ini direkam oleh Sahabat Jâbir bin Abdullâh dalam hadits riwayat Imam Bukhârî:

"Tatkala orang-orang Quraisy membohongiku, aku duduk di Hijr Ismail, kemudian Allâh membuka hijab antara aku dengan Baitul Muqaddas, lalu aku memulai memberi tahu tanda-tandanya. Dan aku melihat Baitul Muqaddasnya." (H.R. Bukhârî)

Sesungguhnya Peristiwa peristiwa yang ajaib yang dialami oleh para rasul dapat menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya, hal ini terbukti dengan berkembangnya sains dan teknologi di masa-masa kejayaan Islam, yaitu di masa Pemerintahan Khalifah Abassiyah hingga Turki Utsmani. (Tim JUMRAH)



PT. BAITUL FARHANIN PRATAMA
ALFARHANIN
Penyelenggara Wisata Spiritual Ibadah Umroh dan Haji Plus

- **HAJI KHUSUS**
- **UMROH REGULAR 9 - 12 - 14 hari**
- **UMROH PLUS (Turkey)**
- **UMROH PLUS (Andalusia Maroko)**
- **UMROH PLUS (Eropa)**
- **WISATA MUSLIM**

ALFARHANIN TOURS & TRAVEL

Tangerang City Business Park
Blok D/5 • Jl. Jend. Sudirman No. 1

Kota Tangerang • Banten - Indonesia

Telp. 021 55781253 - 021 55780066

Mobile. 081908712426 - 081280286410



Ijin Depag RI No. : D/77/2014

UMRAH

Pengertian umrah secara bahasa adalah Ziârah artinya berkunjung dan qashdu yang berarti maksud, tujuan, niat dan juga sengaja.

وَهِيَ قَصْدُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ لِلطَّوَافِ وَالسَّعْيِ ...

Yaitu menyengaja mengunjungi Baitul haram untuk Thawâf, Sa'i ...

Kata umrah merupakan isim, berasal dari kata - i`timâr (kata berimbuhan) dikatakan:

(الاعْتِمَار) و هو الزيارة. المصباح المنير - الفيومي

"I'timâra fahuwa az ziyârah. I'timâr adalah ziyârah" (Al-Mishbâkhul Munîr, Al Fayûmî, 2/429).

Sedangkan menurut syara' adalah:

(الْعُمْرَةُ: هِيَ زِيَارَةُ بَيْتِ اللَّهِ لِأَدَاءِ الْإِحْرَامِ، وَالطَّوَافِ، وَالسَّعْيِ وَالْحَلْقِ أَوْ التَّقْصِيرِ)

Berkunjung ke Baitullâh (Ka'bah) untuk melaksanakan ibadah ihrâm di Mîqât , Thawâf, Sa'i dan bercukur. Tata caranya menyerupai Haji oleh sebab itu, Umrah disebut-Hajjul Ashghar (Haji Kecil), perbedaannya dengan haji adalah; dalam umrah tidak melakukan jumrah, wuqûf dan mabit.

'Umrah dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. 'Umrah yang terpisah dari haji (mufradah). Waktunya sepanjang tahun, menurut kesepakatan semua 'Ulamâ' madzhab. Namun waktu yang paling utama menurut Imamiyah adalah bulan Rajab. Sedangkan menurut madzhab lain, adalah pada bulan Ramadan.
2. 'Umrah yang bersama haji ('Umrah Tamattu'). Orang yang beribadah haji harus melaksanakan 'umrah terlebih dahulu, kemudian melakukan amalan-amalan haji pada satu kali perjalanan, sebagaimana yang dilakukan oleh para jama'ah haji yang datang dari berbagai negara yang jauh dari Makkahal-Mukarramah. Waktunya adalah bulan-bulan haji, yaitu: Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, menurut kesepakatan 'Ulamâ' madzhab. Namun mereka berbeda pendapat tentang bulan Dzulhijjah: apakah satu bulan

penuh termasuk bulan haji, atau sepertiga pertama? Menurut orang yang mengatakan bahwa 'umrah itu wajib, gugurlah kewajiban itu bila telah melakukan 'umrah yang bersama atau terpadu dengan haji.

Perbedaan antara 'umrah mufradah (terpisah dari haji) dengan 'umrah tamattu' (bersama haji) dengan beberapa hal di bawah ini:

1. Thawâf seorang wanita pada 'umrah mufradah (terpisah dari haji) hukumnya wajib dikerjakan, tetapi tidak wajib dalam 'umrah tamattu' ('umrah bersama haji).
2. Waktu 'umrah tamattu' (bersama haji) dimulai dari awal bulan Syawwal sampai pada hari kesembilan bulan Zulhijjah. Sedangkan waktu 'umrah mufradah ('umrah yang terpisah dari haji) adalah sepanjang tahun.

3. Orang yang melakukan 'umrah tamattu' ('umrah bersama haji) hanya dibolehkan memendekkan rambutnya saja. Sedangkan orang yang melakukan 'umrah mufradah (berpisah dari haji) boleh memilih antara memendekkan atau mencukur rambutnya.
4. 'Umrah tamattu' dan haji terjadi sekali dalam satu tahun tetapi kalau 'umrah mufradah tidak.

Imam Mâlik dan Imam asy-Syâfi'i mengatakan bahwa orang yang melakukan 'umrah mufradah dihalalkan melakukan apa saja, sampai bergaul dengan istrinya jika dia telah bercukur atau memendekkan rambutnya, baik telah membayar (memberikan) kurban atau belum. (ad-Din wa al-Hajj 'ala Madzahib al-Arba'ah karya al-Karahah)

Perintah umrah disejajarkan dengan perintah haji (Q.S Al Baqarah 2 : 196), tetapi pelaksanaan umrah lebih sederhana dibandingkan dengan pelaksanaan haji. Hukum ibadah umrah adalah wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu, dan dibolehkan untuk melaksanakan Umrah walaupun belum melaksanakan Haji. Allâh berfirman:

﴿وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ﴾ البقرة: ١٩٦

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allâh." (QS. Al-Baqarah(2):196).

Bagi yang mampu melakukan umrah berkali-kali itu baik, sebagai penebus dosa, sebagaimana hadits:

"Antara satu umrah dengan umrah berikutnya merupakan penebus dosa-dosa yang ada diantara keduanya, dan haji mabrur itu tidak ada balasan baginya kecuali Al-Jannah." (HR. Muslim no. 1349, dari Abû Hurairah

Hukum Umrah:

1. Umrah yang bersamaan dengan pelaksanaan haji hukumnya wajib.
2. Umrah pertama kali yang tidak bersamaan dengan haji hukumnya wajib (menurut madzhab Syâfi'i dan Hanbalî), akan tetapi menurut madzhab Mâlikî dan Hanafî hukumnya sunnah.
3. Adapun Umrah dua kali atau lebih hukumnya sunnah.
4. Sedangkan umrah karena nadzar hukumnya wajib.

Syarat atau ketentuan

Syarat yang berkaitan dengan sah tidaknya ibadah umrah disebut dengan syarat sah. Sedangkan ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atau sunnah melaksanakannya disebut dengan syarat wajib atau syarat disunnahkan umrah.

Syarat-syarat bagi orang yang diwajibkan atau disunnahkan untuk melaksanakan umrah:

1. **Islam.** Orang kafir tidak disyariatkan melaksanakan umrah dan ibadah-ibadah lainnya. Demikian menurut pendapat 'Ulamâ' Hanafiyah,



Syâfi'iyah, dan Hanbalî. Sedangkan 'Ulamâ' Mâlikîyah berpendapat bahwa Islam bukanlah syarat disyariatkannya umrah, melainkan syarat sah umrah. Orang kafir tetap disyariatkan untuk melaksanakan umrah. Akan tetapi, jika mereka melaksanakan umrah, umrah mereka tidak sah karena tidak masuk Islam.

Syarat pertama ini merupakan syarat mutlak bagi orang yang akan melaksanakan ibadah haji dan 'umrah menurut madzhab Hanafi, Syâfi'î dan Hanbalî. Sementara itu, menurut madzhab Mâlikî, Islam adalah syarat sah, bukan syarat wajib. Karena itu, orang kafir tetap mempunyai (dikenai) kewajiban ini, namun hajinya tidak sah.

Hal ini berhubungan dengan hukum duniawi. Adapun mengenai urusan akhirlatnya, maka ada perbedaan pendapat dari 'Ulamâ' fiqih.

Apakah di akhirat kelak, (orang-orang kafir) akan disiksa karena tidak melaksanakan kewajiban 'umrah atau tidak? Perbedaan seperti ini dapat dilihat dalam taklif syariat. Adapun orang yang murtad, menurut madzhab Hanafi dan Hanbalî, ia tidak wajib (sunnah) melakukan ibadah 'umrah. Sedangkan menurut madzhab Syâfi'î, ibadah 'umrah tetap diwajibkan atas orang murtad yang mampu, namun tidak sah hingga ia memeluk Islam kembali.

2. Mencapai usia Bâligh. Anak kecil yang belum bâligh tidak disyariatkan melaksanakan umrah, akan tetapi, kalau ia ber-'umrah, maka 'umrahnya dinggap sah, tetapi dikategorikan (dihukumi) sebagai 'umrah sunnah..
3. Berakal sehat. Tidak ada perintah melaksanakan umrah bagi orang gila dan tidak sah haji yang dilakukan oleh orang gila.
4. Merdeka. Hamba sahaya (budak) tidak diperintahkan melaksanakan ibadah umrah.
5. Istithâ'ah atau memiliki kemampuan dari segi fisik, harta, dan keamanan. Mampu meliputi dua hal:

a. Yang terkait laki-laki dan wanita

1) Mampu bekal dan kendaraan

Menurut Madzhab Hanafi, Syâfi'î dan Hanbalî; kemampuan atas bekal dan kendaraan ini adalah adanya bekal yang lebih untuk menutupi hutang, kebutuhan pangan, sandang, papan, kendaraan yang biasa dipa-

kai, alat-alat kerja serta untuk memenuhi kebutuhan nafkah wajib selama ia pergi. Sedangkan, menurut madzhab Mâlikî, yang dimaksud "mampu" adalah kemungkinan secara fisik sampai ke Makkah dan tempat-tempat ibadah, baik dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan, juga bagi orang yang akan beribadah itu tidak terlalu terkena kesukaran yang berat.

2) Kesehatan badan atau jasmani

Mengenai kesehatan badan atau jasmani ini, 'Ulamâ' berbeda pendapat, apakah termasuk syarat wajib atau bukan?

Madzhab Hanafi dan Mâlikî tetap menganggap sebagai syarat wajib 'umrah, artinya tanpa kesehatan, maka 'umrah tidak wajib dilaksanakan juga tidak perlu mewakilkan pelaksanaannya kepada orang lain dan atau mewasiatkan (kepada anaknya) untuk di-'umrahkan. Menurut Madzhab Syâfi'î dan Hanbalî, bahwa kesehatan badan atau jasmani tidak termasuk syarat wajibnya umrah.

3) Perjalanan yang aman

Madzhab Hanafi, Syâfi'î dan Hanbalî sepakat bahwa amannya perjalanan termasuk syarat wajib melaksanakan haji dan 'umrah. Karena arti mampu, termasuk di dalamnya.

Sedang menurut madzhab Mâlikî mengatakan, Perjalanan yang aman bukan termasuk syarat wajib melainkan syarat yang tidak mutlak dan mengandung nilai wajib.

b. Khusus wanita.

Seorang wanita hendaklah ditemani Mahram-nya. Menurut Imam asy-Syâfi'î, bahwa yang disyaratkan adalah suaminya, atau dengan perempuan lain yang dipercaya (tsiqah) yang bisa menjamin keamanan seorang wanita dalam perjalanan pulang pergi. Menurut jumhur 'Ulamâ' seorang suami tidak boleh melarang istrinya untuk melaksanakan 'umrah (yang fardlu), baik diizinkan atau tidak ia pun boleh pergi berhaji tanpa izin suaminya.

Sedangkan madzhab Hanafi dan Hanbalî sependapat atas disyaratkannya mahram dalam hal ini, bah-

kan kalau tidak ada mahram, maka wanita itu tidak boleh pergi haji/umrah, namun boleh ia mewakilkan hajinya itu kepada orang lain. Sebab, ia dikategorikan sebagai orang yang lemah atau sakit dan tidak dapat melaksanakan ibadah haji secara sempurna.

Disamping menetapkan syarat pensyari'atan, '**Ulamâ' Hanafiyah** juga menetapkan syarat pelaksanaan 'umrah (syarat ada') yaitu :

1. Berbadan sehat;
2. Aman selama di perjalanan. Maksudnya, diyakini bahwa tidak ada gangguan/kekhawatiran yang kuat akan adanya gangguan dalam perjalanan;
3. Ada suami atau mahram bagi perempuan selama dalam perjalanan umrah apabila perjalanan ke Makkah mencapai tiga hari perjalanan atau lebih; dan
4. Tidak dalam masa 'iddah bagi wanita yang dicerai atau karena kematian suaminya.

Syarat-syarat sah umrah adalah sebagai berikut:

1 Islam. Orang kafir tidak sah umrahnya. Demikian pula, tidak sah umrah orang yang mewakilkan pelaksanaan umrah-nya kepada orang kafir.

2. Mumayyiz. tidak sah ibadah umrah yang dilaksanakan oleh anak kecil dan orang gila. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh 'Ulamâ' Madzhab Hanafi. Menurut 'Ulamâ' Madzhab Mâlikî, Syâfi'î, dan Hanbalî, ibadah umrah yang dilaksanakan anak kecil adalah sah. Akan tetapi, bagi 'Ulamâ' yang menetapkan hukum umrah adalah wajib, maka anak kecil tersebut tetap berkewajiban mengulang kembali ibadah umrahnya setelah ia dewasa.

'Ulamâ' Hanafiyah menambahkan syarat-syarat sah umrah, yaitu:

1. Melaksanakan ihrâm;
2. Melaksanakan kegiatan umrah pada tempat-tempat yang telah ditentukan.

Kapan 'umrah dapat dilaksanakan?

'Umrah dapat dilaksanakan di seluruh hari dalam setahun. Menurut madzhab Hanafi, dimakruhkan (makruh tahrim) melakukan 'umrah pada hari 'Arafah dan empat hari sesudahnya, sehingga siapa yang

melakukan 'umrah pada hari-hari itu, diwajibkan membayar denda. Disebabkan hari-hari itu merupakan hari yang teramat sibuk dengan pelaksanaan haji, dan 'umrah pada saat itu juga menyibukkan seseorang dari konsentrasi haji yang dapat saja mengakibatkan terjadinya cacat. Untuk itulah ia dimakruhkan.

Sementara madzhab Syâfi'î berpendapat bahwa sepanjang tahun merupakan waktu yang disediakan untuk ihrâm 'umrah dan seluruh aktifitasnya tanpa terkecuali.

Rukun Umrah

Adalah Amalan yang harus/wajib dikerjakan, dan apabila ditinggalkan maka Umrahnya tidak sah, dan tidak bisa diganti atau ditebus dengan cara membayar dam, puasa, fidyah atau diwakilkan. Menurut Madzhab **Mâlikî** dan **Hanbalî**, umrah mempunyai tiga rukun, yaitu:

1. Ihrâm,
2. Thawâf,
3. Sa'i antara Shafâ dan Marwah.

'Ulamâ' Syâfi'iyah menambahkan dua rukun lain sehingga menjadi lima, yaitu:

1. Ihrâm
2. Thawâf
3. Sa'i
4. Bercukur rambut
5. Tertib, yaitu menertibkan antara rukun-rukun tersebut.

'Ulamâ' Hanafi berpendapat, umrah itu hanya mempunyai satu rukun saja, yaitu melaksanakan sebagian besar dari thawâf (empat kali putaran dari tujuh putaran). Sedangkan Ihrâm merupakan syarat sah bagi umrah, bukan rukun umrah. Sa'i antara Shafâ dan Marwah adalah wajib umrah, demikian juga memotong rambut atau memendekkan, adalah wajib umrah, bukan rukun.

(Tim JUMRAH)



Zakat Profesi

Zakât profesi adalah hal baru dalam pengelompokan harta yang wajib dikeluarkan zakâtnya. Istilah profesi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan dua kata:

Pertama, Kata yang digunakan adalah **al-mihnah**. Kata ini dipakai untuk menyatakan pekerjaan yang lebih mengandalkan otak. Oleh karena itu, kaum profesional disebut al-mihaniyyûn atau ashâb al-mihnah, Contohnya: dokter, pengacara, notaris, penulis, konsultan hukum, seniman dan sebagainya.

Kedua, berasal dari kata **al-hirfah**, Kata ini dipakai untuk menyatakan jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga atau otot. Misalnya, para pengrajin, tukang pandai besi, buruh bangunan, dan lain sebagainya. Dalam kelompok ini juga ada ashâb al-hirfah. DR. Wahbah Zuhaily membagi pekerjaan (profesi) dalam bidang jasa dapat dibagi menjadi dua bagian: **Pertama**, pekerjaan yang tidak terikat dengan pihak lain (al-Mihan al-hurrah), yaitu orang-orang yang bekerja memberikan pelayanan atau jasa tanpa terikat dengan pihak lain. Contohnya: dokter yang melakukan praktek umum, notaris, seniman, pengacara, artis, konsultan (termasuk mediator atau calo), dan sebagainya. Masing-masing memperoleh upah atau imbalan dari jasa dan pelayanan yang mereka kerjakan pada setiap hari atau setiap minggu atau setiap praktek dan setiap perform (tampil).

Kedua, pekerjaan yang terikat dengan pihak lain atau yang dikenal sebagai kerja profesi (Kasb al-'amal), yaitu orang-orang yang melaksanakan pekerjaannya melalui sebuah "kontrak" atau perjanjian dengan pihak lain, Contohnya: seperti pegawai negeri, ketenteraan, polisi, pegawai pabrik, pegawai perusahaan, atau menjadi pekerja pada perorangan yang memperoleh gaji secara rutin pada setiap bulan. (Fiqh Islam wa Adillatuhu - Juz 2 hal 865-866).

Ada pendapat yang memasukkan zakât profesi dalam kelompok (al-Mâl al-Mustafâd). Dalam fiqh Islam klasik yang populer (mu'tabar), zakât profesi tidak menjadi topik bahasan secara eksplisit, namun demikian para ulama' masa itu pernah membahas zakât yang sejenis dengan zakât profesi, seperti:

- Abû Ubaid meriwayatkan dari Hubairah bin Yarim bahwa Abdullâh Ibnu Mas'ûd RA memungut zakât



gaji prajurit (al-'atha) yang terjadi dalam beberapa peperangan kecil (Fiqh-az-Zakât, Juz I/500)

- Imam Mâlik meriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa orang yang pertama memungut zakât dari gaji (al-'athiyah) adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (Al-Muwatha' – Imam Mâlik, I/207).

Ulama fiqh berbeda pendapat mengenai Hukum zakât profesi. Ulama' empat madzhab tidak mewajibkan zakât penghasilan pada saat menerima kecuali sudah mencapai nishâb dan sudah sampai setahun (haul).

Abdullâh bin Umar r.a mengatakan bahwa harta tidak wajib dikeluarkan zakâtnya kecuali apabila mencapai haul (Al-Muwatha' – Imam Mâlik, I/206-207)

Namun para ulama mutaakhirin seperti Syaikh Abdurrahman Hasan, Syekh Muhammad Abu Zahra, Syaikh Abdul Wahhab Khallaf, Syaikh Yusuf Al Qardhawi, Syaikh Wahbah Az-Zuhaily, hasil kajian majma' fiqh dan fatwa MUI nomor 3 tahun 2003 menegaskan bahwa: "zakât penghasilan itu hukumnya wajib."

Hal ini berdasarkan kepada pendapat sebagian sahabat (Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Mu'awiyah RA), Tabi'in (Az-Zuhri, Al-Hasan Al-Bashri, dan Ma'khul) juga pendapat Umar bin Abdul Aziz dan beberapa ulama fiqh lainnya. (Al-Fiqh Al-Islami wa 'Adillatuhu, 2/866).

Abu Hanifah (Madzhab Hanafi) berpendapat bahwa: "Harta penghasilan itu dikeluarkan zakâtnya bila mencapai masa setahun penuh pada pemilikinya, kecuali jika pemilikinya mempunyai harta sejenis yang harus dikeluarkan zakâtnya yang untuk itu zakât harta penghasilan itu dikeluarkan pada permulaan tahun dengan syarat sudah mencapai nishâb. Dengan demikian bila ia memperoleh penghasilan sedikit ataupun banyak – meski satu jam menjelang waktu setahun dari harta yang sejenis tiba, ia wajib mengeluarkan zakât penghasilannya itu bersamaan dengan pokok harta yang sejenis tersebut, meskipun berupa emas, perak, binatang piaraan, atau anak-anak binatang piaraan atau lainnya."

Imam Mâlik (Madzhab Mâliki) berpendapat bahwa: "tidak dikeluarkan zakâtnya sampai penuh waktu setahun, baik harta tersebut sejenis dengan jenis harta pemilikinya atau tidak sejenis, kecuali jenis binatang piaraan. Karena itu orang yang memperoleh penghasilan berupa binatang piaraan bukan anaknya sedang ia memiliki binatang piaraan yang sejenis dengan yang diperolehnya, zakâtnya dikeluarkan bersamaan pada waktu penuhnya batas satu tahun binatang piaraan miliknya itu bila sudah mencapai nishâb. Kalau tidak atau belum mencapai nishâb, maka tidak wajib zakât. Tetapi bila binatang piaraan penghasilan itu berupa anaknya, maka anaknya itu dikeluarkan zakâtnya berdasarkan masa setahun induknya, baik induk tersebut sudah mencapai nishâb ataupun belum mencapai nishâb."

Imam Syâfi'î (Madzhab Syâfi'î) mengatakan bahwa: "harta penghasilan itu dikeluarkan zakâtnya bila mencapai waktu setahun meskipun ia memiliki harta sejenis yang sudah cukup nishâb. Tetapi zakât anak-anak binatang piaraan dikeluarkan bersamaan dengan zakât induknya yang sudah mencapai nishâb, dan bila tidak mencapai nishâb, maka tidak wajib zakâtnya."

Obyek Zakât Profesi

Zakât profesi dikeluarkan dari obyek zakât pendapatan yang diterima seseorang, namun ada perbedaan perlakuan, apakah langsung dikeluarkan zakât nya atau dikurangi lebih dahulu untuk keperluan si pembayar zakât, maka ada tiga pendapat:

- Pendapatan kotor (brutto). Pendapatan yang diterima dan mencapai nishâb senilai 85 gr. emas dalam setahun, dikeluarkan 2,5 % zakâtnya langsung ketika menerima sebelum dikurangi apapun. Hal ini juga berdasarkan pendapat Az-Zuhri dan 'Auzâ'i, beliau menjelaskan: "Bila seorang memperoleh penghasilan dan ingin membelanjakannya sebelum bulan wajib zakât datang, maka hendaknya ia segera mengeluarkan zakât itu terlebih dahulu dari membelanjakannya" (Ibnu Abi Syaibah, Al-mushannif, 4/30). Dan juga menqiyaskan dengan beberapa harta zakât yang langsung dikeluarkan tanpa dikurangi apapun, seperti zakât ternak, emas perak, ma'âdan dan rikâz.
- Pendapatan bersih (netto), yaitu mengeluarkan zakât dari Pendapatan yang diterima setelah dikurangi untuk kebutuhan pokok, membayar hutang, untuk keperluan dirinya, keluarga dan yang menjadi tanggungannya. Jika setelah dikurangi kebutuhan pokok masih mencapai nishâb senilai 85 gr. emas dalam setahun, maka wajib zakât. Jika

- tidak mencapai nishâb, tidak wajib zakât. Hal ini berdasarkan hadits riwayat imam Bukhârî dari Hakim bin Hizam bahwa Rasûlullâh SAW bersabda: "... dan paling baiknya zakât itu dikeluarkan dari kelebihan kebutuhan..." (Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqh Zakât, 486)
- Pendapatan minus biaya operasional, yaitu Pendapatan yang diterima dikurangi biaya operasional kerja (seperti ongkos transport, kebutuhan sehari-hari di tempat kerja, biaya alat kerja, dan lain-lain), bila mencapai nishâb, senilai 85 gram emas dalam setahun, maka wajib zakât. Biaya operasional ini di-qiyâs-kan dengan zakât hasil bumi dan kurma serta sejenisnya. Ulama' yang mendukung pendekatan ini adalah Syaikh Muhammad Al-Ghazali Al Saqqa (1917-1996 M). Beliau menyamakan jasa profesi dengan pertanian dan perkebunan dengan alasan karena kedua-duanya hanya memperhitungkan keuntungan (miqdar al-dakhl), tidak memperhitungkan modal (karena modal yang berupa lahan/sawah tetap utuh).

Nishâb dan cara pembayaran Zakât Profesi

Cara mengeluarkan zakâtnya, boleh memilih cara sebagai berikut:

- Meng-qiyâs-kan zakât profesi dengan zakât emas atau perdagangan secara mutlak, mengingat karena kedua-duanya berbentuk usaha (kasab al-'amal). Maka nishâb- nya senilai 85 gram emas murni, zakâtnya 2,5%, mempertimbangkan haul. Dan seluruh pendapatan dalam tahun itu dijumlahkan dengan asumsi bahwa zakât adalah kewajiban yang dibebankan kepada nilainya (al-qimah), bukan kepada materinya (al-'ain). Pembayaran dapat dilaksanakan pada akhir tahun (haul) atau dicicil pada setiap menerima gaji atau hasil profesi. (Fiqh al-Zakât, I/519-520).
- Meng-qiyâs-kan zakât profesi dengan zakât penghasilan bumi baik nishâb maupun kadarnya karena keduanya merupakan hasil jasa. Maka nishâb nya senilai 653 kg. beras dan zakâtnya 5%, dikeluarkan pada saat menerima gaji atau jasa profesi tersebut.
- Boleh juga mengeluarkan zakât profesi tanpa ketentuan nishâb dan tahun yaitu pada saat diperolehnya (penerimaan). Ini pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ûd, Mu'awiyah (sahabat), Zuhri, Hasan Basri beberapa ulama' Syi'ah seperti Baqir, Shadiq, dan Nasir, demikian juga pendapat Dâwud adz-Dzahiri (Madzhab Dzahiri).

(Tim JUMRAH)



Islam adalah agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Sang Khaliknya, namun Islam juga memiliki aturan dan tuntunan yang bersifat harmonis, jelas dan logis. Salah satu kelebihan Islam adalah perihal perspektif Islam dalam mengajarkan kesehatan bagi secara individu maupun secara berkelompok atau masyarakat.

Kesehatan merupakan salah satu hak bagi tubuh manusia, sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia, maka Islam menegaskan perlunya istiqomah memantapkan dirinya dengan menegakkan agama Islam. Satu-satunya jalan dengan melaksanakan perintah perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Allah berfirman:

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh-penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk dan rahmat bagi orang-orangnya yang beriman" (QS: Yunus 57).

Tujuan Islam mengajarkan hidup yang bersih dan sehat adalah menciptakan individu dan masyarakat yang sehat jasmani, rohani, dan sosial sehingga umat manusia mampu menjadi umat yang pilihan.

Beberapa Hadist yang berkaitan dengan kesehatan

1. Dari Jabir bin 'Abdullah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah." (HR. Muslim)

2. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah Allah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Dari Usamah bin Syarik RA, bahwa beliau Rasulullah SAW berkata:

"Aku pernah berada di samping Rasulullah. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?' Beliau

Kesehatan Dalam Islam



menjawab: 'Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.' Mereka bertanya: 'Penyakit apa itu?' Beliau menjawab: 'Penyakit tua.'" (HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikhuna Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i menshahihkan hadits ini dalam kitabnya Al-Jami' Ash-Shahih mimma Laisa fish Shahihain, 4/486)

4. Dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, beliau menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Bushiri menshahihkan hadits ini dalam Zawa'id-nya. Lihat takhrij Al-Arnauth atas Zadul Ma'ad, 4/12-13)

5. Penegasan Rasulullah SAW dalam sabdanya: *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram."* (HR. Abu Dawud dari Abud Darda' radhiallahu 'anhu)

6. Dari 'Auf bin Malik RA, Rasulullah SAW berkata: *"Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyyah. Lalu kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?' Beliau menjawab: 'Tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik.'" (HR. Muslim no. 2200)*

7. Abu Sa'id Al-Khudri RA meriwayatkan bahwa Jibril AS pernah mendatangi Nabi Muhammad SAW. Jibril bertanya: *"Wahai Muhammad, apakah engkau mengeluhkan rasa sakit?" Nabi menjawab: "Iya." Maka Jibril membacakan: "Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menggangu dan keburukan setiap jiwa atau sorotan mata yang dengki. Semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyahmu."* (HR. Muslim)

8. 'Aisyah RA, beliau berkata: *"Dahulu bila salah seorang dari kami mengeluhkan rasa sakit maka beliau Rasulullah SAW mengusapnya dengan tangan kanan beliau dan membaca: "Ya Allah, Rabb sekalian manusia, yang menghilangkan segala petaka, sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Penyembuh, tak ada yang bisa menyembuhkan kecuali Engkau, sebuah kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."* (HR. Al-Bukhari).

9. Dari Abu Al-'Ash Ats-Tsaqafi RA, bahwa beliau mengeluhkan sakit yang dirasakannya di tubuhnya semenjak masuk Islam kepada Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW bersabda kepadanya : *"Letakkanlah tanganmu pada tempat yang sakit dari tubuhmu dan ucapkanlah, 'Bismillah (Dengan nama Allah)' sebanyak tiga kali. Lalu ucapkanlah: 'Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan sesuatu yang kuraskan dan kuhindarkan,' sebanyak tujuh kali."* (HR. Muslim)

10. Hadits Abdullah bin Mas'ud RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah seorang muslim ditimpa gangguan berupa sakit atau lainnya, melainkan Allah menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya." (HR. Al-Bukhari no. 5661 dan Muslim no. 6511)

Beberapa contoh pengobatan Nabawi (pengobatan dalam islam pada zaman Rasulullah SAW) :

1. Pengobatan dengan meminum madu. Allah SWT berfirman tentang madu yang keluar dari perut lebah: *"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."* (An-Nahl:69)

2. Pengobatan dengan habbah sauda` (jintan hitam) Nabi Muhammad SAW bersabda : *"Sesungguhnya habbah sauda` ini merupakan obat dari semua penyakit, kecuali dari penyakit as-samu". Aku (yakni 'Aisyah RA) bertanya: "Apakah as-samu itu?" Beliau menjawab: "Kematian."* (HR. Al-Bukhari no. 5687 dan Muslim no. 5727)

3. Pengobatan dengan berbekam (hijamah) Ibnu 'Abbas RA mengabarkan: *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam berbekam pada bagian kepalanya dalam keadaan beliau sebagai muhrim (orang yang berihram) karena sakit pada sebagian kepalanya."* (HR. Al-Bukhari no. 5701)

Rasulullah SAW juga bersabda: *"Obat/kesembuhan itu (antara lain) dalam tiga (cara pengobatan): minum madu, berbekam dan dengan kay, namun aku melarang umatku dari kay."* (HR. Al-Bukhari.No.5680)

Selain keterangan dari beberapa kumpulan hadits diatas terkait kesehatan serta obat/penyembuhannya, salah satu cara kita sebagai umat islam dalam menjaga kesehatan & menyembuhkan penyakit adalah meneladani pribadi mulia & kehidupan sehari hari dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam sejarah Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sehat luar biasa, hampir tidak pernah terganggu sakit yang serius kecuali saat menjelang ajal beliau. Dengan bekal sehat itulah maka beliau lalu bisa maksimal pula melakukan kegiatan pribadi, berkeluarga, dan melakukan tugas sosial-kenegaraan, termasuk berjuang menyebarkan dan membela Agama Islam. (Tim JUMRAH)

Rumus Merawat Cinta

**“Syarate wong urip bebrayan iku ana papat :
padha menungsane, padha uripe, lanang lan wadon, lan padha agama-ne.”
-Ulama’-**

**“Syarat untuk hidup berkeluarga itu ada empat:
keduanya adalah makhluk dari jenis manusia, kedua-nya masih hidup,
laki-laki dan wanita, dan sama agamanya.”
-Ulama’-**

Itulah taushiah atau nasihat dalam bahasa Jawa oleh seorang Kyai, kepada sepasang pengantin sesudah akad nikah. Empat hal tersebut adalah ungkapan sederhana yang sarat makna:

1. Keduanya adalah manusia.

Manusia adalah makhluk Allâh yang paling sempurna dalam bentuk dan rupa, namun ia akan dapat jatuh ke dalam jurang kehinaan bila tak pandai menempatkan dirinya sebagai “hamba” dari Sang Mahapencipta. Maka, keduanya harus menyadari kedudukannya itu di hadapan Allâh SWT, yaitu

wajib taat dan tunduk pada “Tuan” nya, dan terus menerus saling menghargai, saling memaafkan, saling menolong, saling menasihati satu sama lain (antara keduanya) untuk bersabar dan bersyukur atas segala apa yang diberikan oleh Allâh kepada mereka berdua.

2. Keduanya adalah orang yang masih hidup.

Orang hidup memerlukan kebutuhan-kebutuhan untuk hidup, seperti sandang, pangan dan papan (pakaian, makanan-minuman serta rumah tempat tinggal). Hal ini harus disadari oleh



–terutama- suami, bahwa memenuhi kebutuhan dasar ini adalah menjadi kewajibannya. Sedangkan istri bertugas menerima, memakai, mengatur dan merawat harta tersebut guna kelangsungan hidup dalam rumah tangga hingga ajal memisahkan mereka, namun Insya Allâh nanti akan dipersatukan kembali oleh Allâh di surgaNya yang abadi

3. Keduanya adalah makhluk manusia berjenis kelamin laki-laki dan wanita.

Sejak awal, desain Allâh SWT adalah menciptakan makhluk yang berpasang-pasang. Dan bagi manusia untuk berpasangan (menjadi suami dan istri serta boleh menikmati kelezatan surga dunia sekaligus mendapatkan generasi penerus) maka ia harus mengikuti aturan dan ketentuan dari Pemilik dari jagat raya beserta isinya ini, yaitu Allâh SWT, Tuhan Yang Mahamemiliki atas segala sesuatu. Dan Allâh tidak mengizinkan cara dan aturan selain dari yang Ia tetapkan. Allâh tidak mengizinkan pasangan (manusia) sejenis seperti homoseksual dan lesbian.

4. Keduanya adalah sama dalam aqidah dan keyakinan.

Untuk mencapai kebahagiaan hakiki dalam rumah tangga dan ber-keluarga, diperlukan sinergi dan persamaan yang sebanyak-banyaknya. Keluarga yang dibangun dengan satu landasan keimanan dan agama adalah prasyarat dalam meraih cita-cita dan harapan, juga menjadi modal yang sangat penting dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai bagi generasi penerusnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai akhlak, moral, syari’at

atau ajaran yang dilandasi oleh satu agama, yang nantinya akan diteruskan oleh anak, cucu, cicit dan seterusnya hingga batas umur dunia ini tiba.

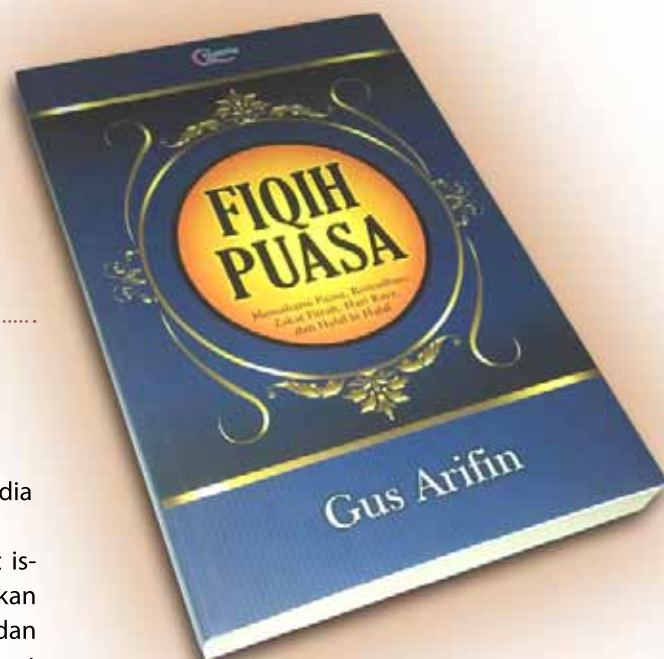
Empat pilar pernikahan tersebut mengandung makna Ta’âruf -menegal satu sama lain, menegal asal-usul masing-masing (suami maupun istri), menegal akhlak dan kebiasaan (habit) masing-masing, menegal dan banyak lagi yang harus dikenali satu sama lain. Selanjutnya, masing-masing (suami-istri) harus saling memahami satu sama lain – Tafâhum - memahami bahwa manusia tidak ada yang sempurna, pasti ada kekurangannya, sekaligus juga ada kelebihanannya. Namun ada juga yang belum diketahui dari satu pihak oleh pihak lain (pasangannya) akan kekurangan atau kelebihanannya, untuk itu diperlukan klarifikasi, penjelasan – Tabâyyun. Sikap saling terbuka ini, memerlukan jiwa besar dan menuntut kejujuran (jujur kepada diri sendiri, jujur dalam menjaga serta menepati sesuatu janji atau sumpah – Ta’âhud. Dari ketiga sikap ini akan terbangun sikap saling mencintai – Tahâbub, setia terhadap pasangan, saling bantu dalam segala kesulitan – Ta’âwun.

Serta jangan dilupakan, senantiasa memohon ridha dan pertolongan Allâh SWT, semoga bahtera cinta selamat sampai ke tujuan hingga maut memisahkannya dan insya Allâh, akan bertemu di surga, berbahagia selamanya.

(Tim JUMRAH)



FIQIH PUASA



Penulis : Gus Arifin
Penerbit : Quanta, Kelompok Gramedia

Bulan ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa, bulan dimana Allah SWT menjanjikan kepada hamba-hambanya yang beriman dan berpuasa, dengan ganjaran yang berlipat-lipat hingga tak ada satu pun makhluk yang tahu seberapa besar ganjaran tersebut!

Bulan ramadhan adalah bulan dimana pahala di-"obral", dosa-dosa di-"putih"kan, doa-doa dikabulkan oleh Allah SWT, amalan sunnah dihitung seperti amalan wajib dan amalan wajib dihitung berlipat lipiat.

Buku FIQIH PUASA ini 'menyajikan' cara mengamalkan dan menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW bagi para profesional, pengusaha, karyawan dan lain-lain dalam melaksanakan aktifitas harian serta aktifitas ibadah di bulan Ramadhan.

Tekadang bagi kalangan tertentu, bulan puasa dapat mengubah tempo dan irama kerja, oleh karena itu buku ini mengajak para pembaca khususnya para profesional, pengusaha, karyawan, pedagang dan lain-lain, atau siapa saja yang "tetap sibuk" ketika bulan puasa, untuk setapak demi setapak atau "step by step" dapat menghidupkan bulan Ramadhan dengan amalan-amalan yang dicontohkan oleh Rasulullah

SAW, demi mendapatkan ridha, keberkahan hidup, pertolongan, keselamatan dan kebaikan di dunia dan di akhirat serta ampunan dari Allah SWT. buku

Buku setebal 290 halaman ini juga menyajikan referensi dari fiqih 4 mazhab dalam masalah-masalah khilafiyah yang menyangkut hukum-hukum puasa, Qiyamullail (Tarawih, Witr, dan Tahajud), Zakat Fitrah dan juga ketika berhari raya.

Buku ini ditulis oleh Gus Arifin, seorang "Tukang Insinyur" dengan gelar Sarjana Teknik Kimia yang juga guru ngaji atau "Kyai Kampung" di Pakujaya Serpong -Tangerang Banten. Beliau adalah penulis Buku "National Best Seller": Peta Perjalanan Haji & Umrah dan Doa Dzikir Haji & Umrah, serta buku-buku lainnya yang hingga saat ini sudah 26 judul buku.

(Diresensikan oleh Tim JUMRAH)

Your
Personal
Copy

ADVERTISING
SALES CONTACT

info.iklan@jumrah.com
www.jumrah.com

0812-1940-0095

0818-0813-0107

0857-7109-1099



Teknologi 4G adalah singkatan dari sebuah istilah dalam bahasa Inggrisnya berarti : fourth-generation technology. Istilah ini umumnya digunakan mengacu kepada standar generasi keempat dari teknologi telepon seluler. 4G merupakan pengembangan dari teknologi 3G dan 2G. Sistem 4G menyediakan jaringan pita lebar ultra untuk berbagai perlengkapan elektronik, contohnya telpon pintar dan laptop menggunakan modem USB.

Terdapat dua kandidat standar untuk 4G yang dikomersilkan di dunia yaitu standar WiMAX (Korea Selatan sejak 2006) dan standar Long Term Evolution (LTE) (Swedia sejak 2009).

Sistem 4G menyediakan solusi IP yang komprehensif dimana suara, data, dan arus multimedia dapat sampai kepada pengguna kapan saja dan dimana saja, pada rata-rata data lebih tinggi dari generasi sebelumnya. Bagaimanapun, terdapat

beberapa pendapat yang ditujukan untuk 4G, yakni: 4G akan merupakan sistem berbasis IP terintegrasi penuh. Ini akan dicapai setelah teknologi kabel dan nirkabel dapat dikonversikan dan mampu menghasilkan kecepatan 100Mb/detik dan 1Gb/detik baik dalam maupun luar ruang dengan kualitas premium dan keamanan tinggi. 4G akan menawarkan segala jenis layanan dengan harga yang terjangkau. Setiap handset 4G akan langsung mempunyai nomor IP v6 dilengkapi dengan kemampuan untuk berinteraksi internet telephon yang berbasis Session Initiation Protocol (SIP). Semua jenis radio transmisi seperti GSM, TDMA, EDGE, CDMA 2G, 2.5G akan dapat digunakan, dan dapat berintegrasi dengan mudah dengan radio yang di operasikan tanpa lisensi seperti IEEE 802.11 di frekuensi 2.4 GHz & 5-5.8Ghz, bluetooth dan selular. Integrasi voice dan data dalam channel yang sama. Integrasi voice dan data aplikasi SIP-enabled. (Tim JUMRAH)

Bulan Sya'ban : Saatnya bersiap menyambut Ramadan

Bulan Sya'ban (orang Jawa menyebut dengan bulan Ruwah), pada zaman Jahiliyah bulan ini memiliki nama 'Adil (tidak memihak pada satu sisi) adalah bulan ke-8 dalam kalender Hijriyah. Ada peristiwa penting pada bulan Sya'ban ini,

1. Perintah difardlukannya Puasa yaitu pada 10 Sya'ban pada tahun 2 Hijriyah (tepatnya satu setengah tahun setelah Nabi Muhammad SAW Hijrah) yaitu ketika turunnya surat Al Baqarah (2): 183-185.
2. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Al Jami' lil Ahkam Al Qur'an lil Qurthubi, 2/150 yaitu peristiwa perpindahan qiblat shalat dari menghadap Baitul Maqdis ke Masjid al-Haram (Ka'bah) yakni pada hari Selasa Nifshu Sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban) ketika turun surat Al-Baqarah (2): 144.
3. Menurut Imam Ahmad ibn Hijazi al Fisyni dalam Kitabnya Tuhfatul Ikhwan, hal.74, adalah diturunkannya Ayat Shalawat Nabi (Surat Al Ahzab (33):56)

Dalam kitab "Al-Targhib Wal-Tarhib", Imam Mundzirî, menyampaikan hadits-hadits yang berkaitan dengan bulan Sya'ban, bahwa bulan Sya'ban adalah bulan yang agung yang dicintai oleh Rasûlullâh SAW. Karena Allâh SWT mengumumkan kepada Jin dan Manusia, bahwa Dia akan mengampuni kepada hamba-hamba-Nya yang meminta ampun, sebagaimana hadits dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasûlullâh SAW bersabda; "Pada malam Nisfu Sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban), Allâh akan mengumumkan kepada sekalian manusia, bahwa Ia akan mengampuni orang-orang yang mau beristighfar (minta ampunan-Nya), kecuali kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya, juga orang-orang yang suka mengadu domba (menciptakan api permusuhan) terhadap saudara muslim". (HR. Al-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya).

Oleh karena itu, ketika memasuki bulan Sya'ban, Rasûlullâh SAW beliau sudah melakukan "pemanasan" dalam menyambut bulan penuh berkah tersebut, sebagaimana hadits dari 'Aisyah, hadits riwayat Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud dan lainnya, bahwa: "Adalah Rasûlullâh SAW berpuasa hingga beliau mengatakan jangan terbuka dan terbuka hingga mengatakan jangan berpuasa (maksudnya selang-seling) dan Saya tidak melihat Rasûlullâh SAW berpuasa lengkap sebulan penuh kecuali di bulan Ramadan. Dan saya tidak melihat yang banyak dipuasa-i Rasûlullâh SAW kecuali di bulan Sya'ban". Dalam kaitan ini, Imam Ibnu Hajar Al Asqalani dalam Kitab Sarh Sahih Bukhârî - Fath al Barî, 5/117, menje-

laskan hadits yang disebutkan di atas, bahwa hampir hari-hari di bulan Sya'ban ini dipuasa-i oleh Rasûlullâh SAW. Hal ini dimaksudkan oleh beliau agar rangkaian Ibadah (puasa) menyambung dengan puasa Ramadhan. Perilaku beliau begitu sangat bersemangat berpuasa sunnah di bulan Sya'ban adalah juga dapat dipahami karena pada bulan Sya'ban tersebut buku rapor kita dilaporkan kepada Allâh SWT sebagaimana hadits dari Usâmah bin Zaid

Diriwayatkan dari Usâmah bin Zaid berkata, "Wahai Rasûlullâh SAW, saya lihat anda lebih bersemangat (lebih rajin) berpuasa di bulan Sya'ban ini, dibanding bulan-bulan lainnya. Mengapa?". Nabi SAW menjawab; "Karena Sya'ban ini bulan agung, yang banyak dilupakan orang, padahal, di bulan inilah amal perbuatan manusia akan dinaikkan (dilaporkan) ke hadirat Allâh. Kerena itu, saya ingin (lebih senang) bila di saat amalan-amalan itu diangkat (dihadirkan) kepada Allâh, kondisi saya dalam keadaan puasa". (HR Nasa'i - hadits hasan).

Dan Muawiyah dari Abdillâh bin Qais juga menyampaikan hadits dari 'Aisyah, di dalam Kitab Al Musnad-nya Imam Ahmad bin Hanbal: "Di antara bulan-bulan yang sangat dicintai Nabi dalam melakukan puasa adalah di bulan Sya'ban, lalu menyambungkannya dengan bulan Ramadan."

Bulan Sya'ban adalah saat yang tepat untuk mengevaluasi diri, melihat kekurangan, kesalahan, kelemahan kita untuk segera diperbaiki, dicarikan solusi, juga dosa-dosa yang telah dilakukan, sudah sepatutnya kita memohon ampun kepada Allâh SWT atas semua itu. Juga waktu yang tepat untuk silaturahmi dan memohon maaf dan memaafkan kepada saudara dan kawan.

Bulan Sya'ban juga sangat baik dijadikan sebagai tahap persiapan, sehingga ketika masuk bulan suci Ramadan kita telah siap dan terbiasa untuk meraih dan memperoleh "hidangan" serta kemurahan Allâh SWT, di bulan suci Ramadan nanti. Maka alangkah baiknya membiasakan dengan berpuasa, mengerjakan amalan-amalan sunnah, taddarus Al Qur'an sudah mulai dilatih dan dikerjakan sejak bulan Sya'ban. Dan terus dijaga pada saat Ramadan dan ditingkatkan setelah bulan Ramadan atau sebelas bulan sesudah Ramadan. Jangan sampai - hal ini justru kebanyakan terjadi- amalan amalan sunnah yang sudah terlatih di bulan Ramadan seperti Taddarus Al Qur'an, Ta'lim, salat Witir, salat Tahajjud, Sadaqah, infaq dan lain-lain, menurun kuantitasnya bahkan tidak dikerjakan lagi..naudzu billah. (Gus Arifin, Penulis Buku Puasa bagi orang Sibuk, Quanta Elexmedia, 2009)

**Doa Masuk Kota Madinah**

اللَّهُمَّ هَذَا حَرَامٌ رَسُولِكَ فَاجْعَلْهُ وَقَايَةً مِنَ النَّارِ وَأَمْنَةً
مِنَ الْعَذَابِ وَسُوءِ الْحِسَابِ.

Ya Allâh, negeri ini adalah tanah haram Rasul-Mu Muhammad SAW. Maka jadikanlah bagiku penjaga dari neraka, aman dari siksa dan buruknya hisab (perhitungan di hari kemudian).

Doa Masuk Masjid Nabawi

Apabila telah sampai di Masjid Nabawi, masuklah dengan mendahulukan kaki kanan, membaca :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allâh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Kemudian membaca:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Aku berlindung kepada Allâh yang Maha Agung kepada wajah-Nya yang Maha Mulia, dan kepada kekuasaan-Nya Yang Maha Dahulu (qadim), dari godaan setan yang terkutuk. Ya Allâh, bukakanlah bagiku segala pintu rahmat-Mu."

Do'a ini juga dianjurkan untuk dibaca setiap masuk masjid-masjid yang lain.
Membaca doa :

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ
صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
سُلْطَانًا نَصِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ وَأَدْخِلْنِي فِيهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Dengan nama Allâh dan atas agama Rasûlullâh, Ya Allâh, masukkanlah Aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) Aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong. Ya Allâh, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya. Ampunilah dosaku, bukalah pintu rahmat-Mu bagiku dan masukkanlah aku ke dalamnya, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih.

www.syariahmandiri.co.id

mandiri
syariah



mulailah hal yang baik, di tempat yang baik

BSM Tabungan Mabruur merupakan tabungan haji yang menjadi pilihan muslim Indonesia dengan setoran awal rekening yang ringan dan memberi kepastian berangkat haji.

Bank Syariah Mandiri @syariahmandiri

bsm
tabungan mabruur

CROSS.
EXPRESS
YOUR IDEAS

**UP TO 30%
SELECTED ITEM**

- TB.GRAMEDIA - Pondok Indah Mall
- TB.GRAMEDIA - Central Park
- TB.GRAMEDIA - Puri Indah Mall
- TB.GRAMEDIA - Mall of Indonesia
- TB.GRAMEDIA - Matraman
- TB.GRAMEDIA - Emporium Pluit
- TB.GRAMEDIA - Grand Indonesia
- TB.GRAMEDIA - Plaza Semanggi
- Toko Gunung Agung 38
- Debenhamas Kemang Village
- Lotte Shopping Avenue - Kuningan
- Kinokuniya Plaza Senayan



THE PERFECT
CORPORATE GIFT